

**PENGARUH PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN
DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS WILAYAH DI
KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

PATRIS PRAMANA PUTRA

NIM. 60800110061

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Februari 2017
Penyusun,

Patris pramana Putra
60800110061

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang hingga saat ini masih memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kami, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang**. Tak lupa pula salawat dan salam selalu tercurahkan ke atas baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta doa tercurah ke pada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan rangkaian sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Teknik serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu serta memberikan support sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta **Abdul kadir** dan **Rahmatiah** atas kasih sayang, perhatian, dukungan moral, dan nasehat-nasehat yang telah tercurahkan dan tak akan terlupakan.
2. Adik-adikku **Fardy Pramana Putra** dan **Rezky Eka Putri** tercita yang telah banyak membantu penulis serta memberikan doanya dan selalu mendoakan di saat aku telah putus asa untuk menghadapi masalah yang aku hadapi di saat aku kuliah.
3. Bapak Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si** selaku pembimbing I dan Bapak **Ir. H. Mahmuddin, M.Si.,M.H** selaku pembimbing II.
5. Ayahahanda **Dr. Muhammad Anshar. S.Pt.M.Si** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FST-UIN Alauddin Makassar.
6. Seluruh dosen pengajar di jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar
7. Pemerintah Kecamatan Watang Sawitto, Kantor Statistik, Bappeda Kabupaten Pinrang, Kantor yang telah berkenan menerima kami dan mengumpulkan data terkait penyusunan skripsi ini.
8. Buat Kawan-kawan, saudaraku di Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar “ **Angkatan 2010** ” tanpa terkecuali, semoga kebersamaan serta perjuangan tetap berlanjut dan menjadi kenangan manis di masa yang akan datang.

9. Buat seluruh yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa segala kebijakan yang telah di berikan kepada kami, Amin Ya Rabbal Alamin. Demikian semoga bermanfaat bagi kita semua.

Gowa, Juni 2016

Patris Pramana Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR PETA.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Manfaat.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lahan.....	12
B. Pengetian Pertanian	14
C. Pengertian Perubahan Pemanfaatan Lahan	15
D. Konsep Pola Pemanfaatan Lahan	16
E. Klasifikasi Pemanfaatan Lahan.....	17
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan	18
G. Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian ke Non-Pertanian	24
H. Produktivitas	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Objek Penelitian	29
D. Jenis Data dan Sumber Data	30
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Populasi dan Sampel	33
G. Variabel Penelitian	35
H. Definisi Operasioal	36
I. Metode Analisis Data	38
J. Kerangka Pemikiran	41

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Batasan Administrasi dan Luas Wilayah	42
2. Kondisi Fisik Wilayah	45
a. Topografi dan Kemiringan Lereng.....	45
b. Hidrologi.....	46
c. Iklim.....	46
d. Potensi Sumber Daya Pertanian di Kabupaten Pinrang...	47
e. Pertumbuhan Ekonomi	48
B. Gambaran Umum Kecamatan Watang Sawitto	51
1. Geografis dan Administrasi.....	51
2. Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Watang Sawitto	
Kabupaten Pinrang.....	54
a. Kondisi Topografi dan Kelerengan	54
b. Kondisi Hidrologi	54
c. Geologi dan Jenis Tanah.....	54
3. Kondisi Prasarana dan Sarana	
a. Fasilitas Pemerintah	59
b. Fasilitas Perdagangan.....	61
c. Fasilitas Peribadatan	61
d. Fasilitas Kesehatan.....	62
e. Fasilitas Pendidikan	63
f. Fasilitas Olahraga.....	64
g. Jaringan Jalan	65

h. Jaringan Drainase	66
i. Jaringan Air Bersih	66
j. Jaringan Telepon	67
k. Jaringan Listrik	67
C. Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Kecamatan	
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.....	68
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pemanfaatan	
Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah.....	77
1. Faktor Kependudukan	77
a. Pertumbuhan Penduduk.....	77
b. Kepadatan Pendudukan	79
c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	81
2. Faktor Ekonomi	86
a. Produktivitas Pertanian.....	86
b. Mata Pencarian	89
c. Pendapatan	91
3. Faktor Kebutuhan Lahan	93
a. Nilai Jual Lahan.....	93
b. Aksesibilitas (Kemudahan Pencapaian)	95
4. Faktor kebijakan	98
a. Arahkan Pengembangan Kota berdasarkan RDTR	98
b. Faktor Budaya	103
E. Kajian Islam Tentang Pemanfaatan Lahan.....	105
BAB V PENUTUP.....	111
A.Kesimpulan.....	111
B.Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Faktor-faktor, Variabel dan Indikator Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian	36
Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Pinrang Tahun 2013.....	43
Tabel 4.2	Luas Penyebaran Kelas Topografi dan Kelas Lereng Kabupaten Pinrang Tahun 2014.....	45
Tabel 4.3	Kontribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014(%).....	49
Tabel 4.4	Pertumbuhan Riil Sektor Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014(%).....	50
Tabel 4.5	Trend Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014.....	51
Tabel 4.6	Luas Jarak dari Ibu Kota dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang....	52
Tabel 4.7	Jumlah Fasilitas Perkantoran di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014.....	59
Tabel 4.8	Jumlah Fasilitas Peribadatan per Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014.....	62
Tabel 4.9	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014	63
Tabel 4.10	Jumlah Fasilitas Pendidikan per Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014.....	64
Tabel 4.11	Jumlah Fasilitas Olahraga Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014.....	65
Tabel 4.12	Pemanfaatan Lahan Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014..	69
Tabel 4.13	Perubahan Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010-2014.....	70
Tabel 4.14	Hasil <i>Overlay</i> Guna Lahan Sawah Pemanfaatan Lahan Tahun 2014.....	74
Tabel 4.15	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010-2014.....	77
Tabel 4.16	Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010-2014.....	79

Tabel 4.17	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2014.....	80
Tabel 4.18	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang tahun 2014....	82
Tabel 4.19	Jumlah Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010-2014.....	83
Tabel 4.20	Jumlah Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto menurut Jenis Kelamin berdasarkan Hasil Kuesioner (Sampel).....	84
Tabel 4.21	Luas Tanan Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010.....	86
Tabel 4.22	Luas Tananm Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014.....	87
Tabel 4.23	Produksi Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014.....	87
Tabel 4.24	Penilaian Responden Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah (Hasil Kuesioner Tahun 2015).....	88
Tabel 4.25	Penilaian Responden Pengaruh Faktor Produktivitas Pertanian terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian.....	89
Tabel 4.26	Penilaian Responden tentang Mata Pencarian Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah (Hasil Kuesioner Tahun 2015).....	90
Tabel 4.27	Penilaian Responden Pengaruh Faktor Mata Pencarian terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian	91
Tabel 4.28	Penilaian Responden Aksibilitas Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Petani/Produktivitas Wilayah (Hasil Survey Tahun 2015)	92
Tabel 4.29	Penilaian Responden Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian	93
Tabel 4.30	Penilaian Responden Tentang Nilai Lahan Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah (Hasil Kuesioner Tahun 2015).....	94
Tabel 4.31	Penilaian Responden Pengaruh Faktor Harga Lahan Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian	95
Tabel 4.32	Penilaian Responden Tentang Aksebilitas Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah (Hasil Survey Tahun 2015)	96

Tabel 4.33	Penilaian Responden Pengaruh Faktor Akseibilitas Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian	97
Tabel 4.34	Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan	104

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Pembagian Wilayah Administrasi.....	43
Grafik 4.2	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014.....	78
Grafik 4.3	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	81
Grafik 4.4	Pengaruh Faktor Aksebelitas Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian.....	97

DAFTAR PETA

Gambar 1	Peta Administrasi Kabupaten Pinrang.....	44
Gambar 2	Peta Administrsi Kecamatan Kabupaten Pinrang	53
Gambar 3	Peta Kontur	55
Gambar 4	Peta Kontur	56
Gambar 5	Peta Topografi Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	57
Gambar 6	Peta Jenis tanah Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	58
Gambar 7	Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010 Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.....	72
Gambar 8	Peta penggunaan Lahan Tahun 2014 Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	73
Gambar 9	Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.....	75
Gambar 10	Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.....	85

ABSTRAK

Nama Penyusun : Patris Pramana Putra

NIM : 60800110061

**Judul Skripsi : Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian
Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah di Kecamatan
Watang Sawitto Kabupaten Pinrang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan pertanian terhadap produktivitas wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang di mana perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersil sangat cepat perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan analisis Superimpose (Overlay) digunakan untuk melihat perubahan penggunaan lahan, selain itu untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapatan seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional maka metode digunakan yaitu Skala liker.

Maka hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan perkembangan perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto pada tahun 2010 masih di dominasi oleh kegiatan kebun campuran dan lahan sawah dengan persentase masing-masing 3.68% dan 3.12% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan, di mana pemanfaatan lahan kebun campuran dan sawah berubah menjadi 35.5% dan 3.10%. Sedangkan untuk lahan permukiman mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2010 sekitar 322 ha menjadi 360 ha pada tahun 2014 menjadi peningkatan 22.2% dan factor paling berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan adalah factor kebutuhan lahan, hal di karenakan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya jelas membutuhkan lahan untuk pemukiman khususnya.

Kata Kunci : Lahan, Pertanian, Pemanfaatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ancaman terhadap ketahanan pangan telah mengakibatkan Indonesia mengimpor produk-produk pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Perkembangan penduduk yang terus mengalami peningkatan, maka ancaman terhadap produksi pangan telah memunculkan kerisauan bahwa akan terjadi keadaan rawan pangan pada masa yang akan datang. Berdasarkan hal-hal tersebut, kedaulatan pangan Indonesia pun menjadi sulit untuk diwujudkan. Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri dapat menentukan kebijakan pangannya, yang menjamin hak atas pangan bagi rakyatnya, serta memberikan hak bagi masyarakatnya untuk menentukan sistem pertanian pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Selain hal-hal tersebut diatas maka pengalih fungsi tanah dari lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian juga menjadi ancaman terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan.


Di Indonesia, pemanfaatan lahan pertanian merupakan masalah krusial. Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian merupakan ancaman ketahanan pangan. Pemanfaatan lahan pertanian terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu. Secara umum, faktor eksternal dan internal mendorong pemanfaatan lahan pertanian.

Faktor eksternal merupakan dampak transformasi struktur ekonomi dan demografis. Lahan tak berubah tetapi permintaan meningkat akibat pertumbuhan penduduk. Akibatnya, penggunaan lahan bergeser pada aktivitas non pertanian yang lebih menguntungkan. Faktor internal yang menyebabkan pemanfaatan lahan adalah kemiskinan. Buruknya kondisi sosial ekonomi memicu petani menjual lahan pertaniannya. Mereka merasa tidak mendapat keuntungan ekonomi dari lahan itu.

Konsekuensi dari semua ini adalah semakin cepatnya proses pemanfaatan lahan pertanian menjadi areal permukiman, perkantoran atau daerah industri. Pemanfaatan lahan pertanian lebih banyak terjadi pada areal persawahan yang telah di lengkapi dengan sarana irigasi teknis yang di bangun dengan biaya tinggi. Akibat dari pemanfaatan lahan tersebut adalah semakin sulitnya mempertahankan tingkat self sufficienc untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional yang senantiasa meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk.

Pemilik lahan, pemanfaatan lahan pertanian untuk kepentingan non pertanian saat ini memang lebih menguntungkan. Secara ekonomis, lahan

pertanian, terutama sawah, harga jualnya tinggi karena biasanya berada di lokasi berkembang. Namun, bagi petani penggarap dan buruh tani, pemanfaatan lahan menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan. Mereka makin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah sosial yang sulit. Hal ini tentu saja semakin membuat sektor pertanian jauh tertinggal. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra/84: 17¹ sebagai berikut:

 قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemah-nya:

Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. termasuk dalam pengertian keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

Maksud dari ayat tersebut di atas yaitu Islam sangat mendorong produktivitas dan mengembangkannya baik kualitas maupun kuantitas. Islam melarang menyianyiakan potensi material maupun SDM (sumber daya manusia) bahkan Islam mengarahkannya agar dapat dimanfaatkan, sebagaimana di ungkapkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa di dalam prinsip ekonomi Islam kegiatan produksi menjadi suatu yang unik dan istimewa sebab di dalamnya

¹ Mohamad Taufiq : Quran in word versi 1.3 (Q.S. Al-Isra' ayat : 84)

terdapat faktor itqan (profesionalitas) yang di cintai Allah dan insan yang di wajibkan Allah atas segala sesuatu.

Tiap manusia di tuntut untuk bekerja sesuai dengan ke ahliannya (profesional) sehingga dengan ke ahliannya akan mencapai tujuan-tujuan yang baik, sehingga terpenuhi kecukupannya dari rezeki yang baik dalam bentuk barang maupun jasa. Dalam hadis mengetahui, “ sesungguhnya Allah SWT, mencintai bila seseorang menekuni dengan baik suatu pekerjaan (HR.Baihaqy).

Umat dituntut memiliki berbagai kemampuan, ke ahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual, juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban dan kebudayaan, melalui jalan yang oleh para ahli fiqih disebut “ fardhu kifayah”. Fardhu kifayah ini mencakup ilmu, amal, industry, dan kemampuan lainnya yang dengan manusia bias melaksanakan urusan agama dan dunianya. Selain itu perlunya pengembangan sistem manajemen dan keuangan agar berbagai sumber daya manusia ini dapat di kembangkan, di alokasikan dan di sribusiakan ke berbagai spesialisasi secara simbangan dan tepat.

Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 45.764,53 km² (BPS Tahun 2014), memiliki sumber daya lahan dan iklim (jenis tanah, bahan induk, fisiologi dan bentuk wilayah, ketinggian tempat, dan iklim) yang sangat bervariasi. Keragaman karakteristik sumber daya lahan dan iklim merupakan potensi untuk memproduksi komoditas pertanian unggulan di masing-masing

wilayah sesuai dengan kondisi agro ekosistemnya. terdapat 399.173 ha luas lahan yang tersedia dan dapat di kembangkan untuk kegiatan pertanian. Dari luas lahan tersebut. 266.045 ha (66%) di arahkan untuk komoditas tanaman tahunan, 69.725 ha (17,5%) untuk komoditas tanaman semusim dan 63.403 (15,9%) di arahkan untuk komoditas padi sawah (2012). Optimalisasi penggunaan sumber daya lahan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan produktivitas lahan (Syafuruddin, 2004). Penggunaan lahan di Sulawesi Selatan umumnya masih di dominasi untuk usaha pertanian baik untuk tanaman semusim maupun tahunan, juga untuk peternakan dan perikanan.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan dari dua puluh empat kabupaten/kota yang ada dengan luas wilayah 1.961,77 km². Secara fisik, wilayah Kabupaten Pinrang merupakan wilayah pegunungan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya padi dan perkebunan. Wilayah ini di kenal sebagai bagian wilayah Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu (BOSOWASIPILU). Yang merupakan kawasan utama Sulawesi-selatan sebagai “lumbung pangan nasional”.

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2013 mencapai 408.459 jiwa (Dinas kependudukan dan Catatan Sipil) terdiri dari laki-laki 199.455 jiwa dan perempuan sebanyak 209.004 jiwa yang merupakan ancaman pemanfaatan lahan pertanian merupakan permasalahan yang harus di hadapi dalam pembangunan wilayah terkait dengan ketahanan pangan wilayah.

Di Kecamatan Watang Sawitto merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Pinrang, yaitu sebanyak 54.307 jiwa pada tahun 2014. Berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat pada wilayah Kecamatan Watang Sawitto mengatakan bahwa terjadi perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun hal ini dapat di lihat dengan adanya penambahan rumah hunian dan pembangunan perumahan menggunakan jasa developer serta adanya pembangunan beberapa ruko atau mini market di daerah tersebut. Hal ini berdampak pada perekonomian masyarakat akibat pengaruh pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun di kawasan tersebut.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang tahun 2010-2030, Kecamatan Watang Sawitto masuk dalam kawasan Agropolitan lebih tepatnya kawasan Klaster dataran rendah pengembangan komoditas pengembangan komoditas tersebut di arahkan pada komoditas unggulan yang banyak di kelola oleh masyarakat petani di wilayah dataran rendah sejak lama. Sesuai arahan rencana strategi (Renstra) pembangunan pertanian Kabupaten Pinrang, komoditas dataran rendah yang perlu dikembangkan dengan model agribisnis dan agroindustri adalah komoditas padi, jagung, kelapa dan kakao. Potensi pengembangan industri kelapa dapat di fokuskan di Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Cempa. Industri pengolahan kelapa yang akan di kembangkan di wilayah ini di harapkan akan mampu menyerap produksi kelapa dari seluruh wilayah Kabupaten Pinrang.

Kecamatan Watang sawitto selaku ibu kota Kabupaten Pinrang mengalami perkembangan yang cukup pesat, pembangunan pusat-pusat kegiatan di beberapa titik di kota Pinrang membuat perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersil sangat cepat perkembanganya.

Dampak negatif dari pemanfaatan lahan tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian, juga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan kerja serta penurunan pendapatan petani penggarap dan juga buru tani Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Watang Sawitto yang menepakan wilayah tropis maka fungsi sawah pada musim penghujan bukan sekedar lahan yang di pergunakan untuk budi daya padi. Meskipun demikian, perubahan pemanfaatan lahan tersebut harus mempertimbangkan berbagai aspek kelayakan pengembangan baik aspek hukum, aspek fisik kawasan dan lainnya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut. maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul *“PENGARUH PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS WILAYAH DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian yang terjadi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk Mengetahui perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan pemanfaatan lahan pertanian terhadap produktivitas wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat

Berdasarkan permasalahan dan tujuan tersebut di atas maka penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan masukan dan informasi bagi pemerintah Kabupaten Pinrang dalam pengambilan kebijakan tentang perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi saat ini di Kecamatan Wattang Sawitto.

2. Menjadi bahan masukan bagi peneliti yang akan datang dan memiliki keterkaitan mengenai Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian yang terjadi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada pada Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang mengenai pengaruh perubahan pemanfaatan lahan pertanian.

2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini yaitu berupa tanggapan pemerintah tentang perubahan pemanfaatan lahan pertanian dalam peningkatan produktivitas wilayah, partisipasi masyarakat dalam pengembangannya, kondisi fisik obyek pengembangan dan dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pembahasan ini membahas tentang pendahuluan yang di mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kajian teoritis yang terdiri dari, pengertian lahan, pengertian Pertanian, Pengetian Perubahan Pemanfaatan Lahan (Konversi Lahan), Konsep pola penggunaan Lahan, Klafikasi Penggunaan Lahan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan, Pengertian Produktivitas .

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi peneltian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, defenisi operasional serta kerangka penulisan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum kabupaten Pinrang, dan gambaran umum kecamatan Watang Sawitto yang meliputi kondisi fisik geografis dan luas wilayah kondisi fisik alami seperti topografi jenis tanah, penggunaan lahan, serta kajian pemanfaatan lahan terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non-pertanian sebagai akibat pembangunan perumahan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Lahan

Pengertian lahan (*land*) adalah permukaan daratan dengan kekayaan benda-benda padat, cair, dan bahkan benda gas. Pengertian lahan adalah suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yaitu adanya persamaan dalam hal geologi, geomorfologi, atmosfer, tanah, hidrologi dan penggunaan lahan, sifat-sifat tersebut adalah berupa iklim, batuan dan struktur, bentuk lahan, dan proses, jenis tanah, tata air, dan vegetasi/tumbuhannya.

Lahan adalah areal atau kawasan yang di peruntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya di nyatakan dalam satuan hektar (Ha). Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan di terapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain (Haeruddin, 1997;9)

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan.

Pengertian lahan yaitu tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga). Misalnya dapat di katakan : tata guna lahan di kota. Sebagaimana di sebutkan di atas dalam tata guna tanah, termasuk juga samudra dan laut serta daratan yang tidak dihuni (antartika) yang tidak ada pemilik perorangan atau lembaga, kalau pemiliknya adalah seluruh manusia (Jayadinata, 1999;12).

Lahan adalah sebagai ruang (*space*) yang dapat di gunakan untuk berbagai kegiatan, pengertian memandang lahan dari sudut ekonomi regional atau dari sudut pembangunan wilayah. Lahan dan manusia merupakan sumber daya yang paling besar, karena dari campur tangan manusia lahan yang ada dapat berubah/dirubah fungsinya misalnya dari lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau kawasan industri. Dengan demikian lahan adalah ruang di permukaan bumi dapat sebagai sumber daya yang dapat di eksploitasi, di mana dalam pemanfaatannya hendaknya di lakukan secara benar dengan mempertimbangkan kelestariannya.

Pengertian lahan berarti tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga),misalnya dapat di katakan : tata guna lahan di kota. Sebagaimana di sebutkan diatas dalam tata guna tanah, termasuk juga samudra dan laut serta daratan yang tidak dihuni (antartika) yang tidak ada pemilik perorangan atau lembaga, kalau pemiliknya adalah seluruh manusia. Lahan adalah areal atau kawasan yang diperuntukkan untuk penggunaan

tertentu yang biasanya dinyatakan dalam suatu hektar (ha). Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan di terapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain

B. *Pengertian Pertanian*

Pertanian merupakan salah satu sektor yang di unggulkan di Indonesia. Indonesia di kenal dengan Negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mata pencahariannya adalah bertani atau bercocok tanam. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lahan pertanian, tetapi karena kehidupan yang semakin modern, maka lahan-lahan pertanian di jadikan sebagai tempat bangunan perumahan dan juga sebagai jalan (Sry Hartatik, 2011)

Pertanian adalah salah satu factor untuk kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu banyak hal yang di upayakan dalm peningkatan pertanian khususnya produktifitas pertanian. Dengan meningkatnya produktivitas pertanian akan menciptakan ketahanan pangan di Indonesia.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang di lakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Yusuf Fadillah S, 2011).

C. Pengertian Perubahan Pemanfaatan Lahan

Sandy (1960,dalam Rolobessi,1999;19) menerangkan bahwa suatu daerah yang mempunyai jumlah penduduk persatuan wilayah lebih banyak akan mempunyai intensitas ekonomi lebih besar di bandingkan dengan daerah lain yang penduduknya lebih sedikit. Hal ini di karenakasn adanya konsentrasi kegiatan cenderung terpusat pada lahan yang dapat memberikan kesempatan hidup lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka perubahan guna lahan dapat saja terjadi pada pingiran wilayah yang mempunyai kualitas yang lebih di bandingkan dengan yang lain

Sandy (1960) menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan dapat saja terjadi apabila adanya perubahan/perbedaan nilai fungsi lahan sebelumnya dan sesudahnya yang bernilai ekonomi lebih tinggi dari sebelumnya. Salah satu pendorongnya adalah peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan lainnya dapat menimbulkan perubahan dalam penggunaan lahan.

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian di sebabkan oleh aktivitas manusia serta adanya faktor lain berupa bencana alam, dsb (Madjid,1997:12). Perubahan guna lahan dapat saja terjadi apabila ada pemenuhan antara kebutuhan ekonomi, sosial budaya terhadap ruang ada serta penambahan jumlah penduduk.

D. Konsep Pola Pemanfaatan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya penggunaan lahan dapat di kelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk di dalamnya lahan-lahan untuk perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan (puskesmas/puskesmas pembantu) dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dengan permukiman.

Perencanaan penggunaan lahan di maksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktifitasnya tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Dalam usaha untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai pola pemanfaatan lahan sesuatu daerah, langkah pertama yang harus di tempuh ialah mengadakan penyederhanaan sebutan dari jenis-jenis pemanfaatan lahan yang beraneka ragam itu dengan membuka klasifikasi penggunaan lahan secara sistematis.

Istilah klasifikasi lahan telah di gunakan secara luas dalam berbagai bidang studi. Oleh karena itu istilah tersebut mempunyai beberapa perbedaan dalam pengertiannya. Klasifikasi lahan didefinisikan sebagai pengaturan-pengaturan satuan lahan kedalam berbagai kategori berdasarkan sifat-sifat lahan atau kesesuaiannya untuk berbagai penggunaan.

Overlay peta dapat dilakukan secara manual (*overlay manual*), maupun dengan cara digital (*overlay GIS*). Di katakan bahwa dalam pola penggunaan lahan seperti halnya mendeteksi perubahan pemanfaatan lahan, dua metode ini dapat di gunakan. Pada metode interpretasi manual dan di gital, tekanan di berikan pada perubahan penggunaan lahan dan perubahan-perubahan, sehingga hasilnya dapat di andalkan.

Penggunaan lahan hendaknya di landasi oleh asas-asas sebagai berikut : penggunaan optimal, pola penggunaan lahan yang seimbang, manfaat lestari di mana telah termasuk prioritas kepada jenis-jenis penggunaan lahan yang biasa di alih gunakan dan langkah-langkah pengawasan lahan.

Proses perubahan pola pemanfaatan lahan dapat di ikuti dengan membandingkan potret udara atau citra satelit dari berbagai tahun, dari perbandingan itu dapat dilihat bertambahnya luas daerah permukiman dan berkurangnya lahan pertanian (Soemarwoto, 1994;212).

E. Klasifikasi Penggunaan Lahan

Informasi penggunaan lahan yang di tetapkan Surat Keputusan Menteri Negara Agraris/ Kepala Badan Pertanahan Nasional No.1 Tahun 1997. Secara garis besar klasifikasi penggunaan lahan tersebut di kelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu penggunaan lahan perkotaaan (*urban land use*) dan penggunaan lahan non pertanian.

Penggunaan lahan urban meliputi perumahan, jasa (perkantoran, fasilitas umum), perdagangan, dan industry. Sedangkan penggunaan lahan non urban meliputi areal persawahan, kebun campuran, tegalan, tambak, hutan, semak belukar, alang-alang, dan padang rumput.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan

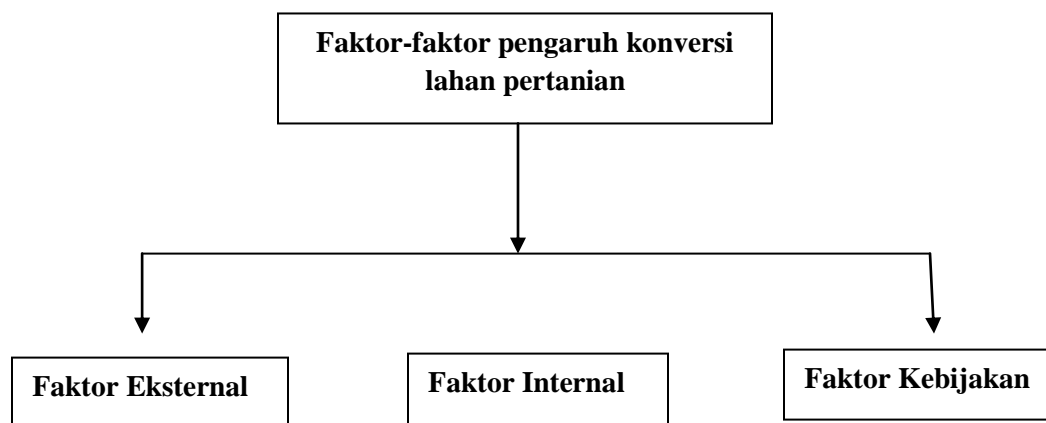
Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan perubahan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non-pertanian. Di tingkat wilayah, perubahan pemanfaatan lahan sawah secara tidak langsung di pengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi, dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan secara tidak langsung di pengaruhi oleh pertumbuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman, dan sebaran lahan sawah.

Pengaruh langsung di pengaruhi oleh pengaruh tidak langsung, seperti pertumbuhan penduduk akan menyebabkan pertumbuhan pemukiman perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan pembangunan sarana transportasi dan lahan untuk industri, serta peningkatan arus urbanisasi akan menyebabkan tekanan penduduk atas lahan di pinggiran kota. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani adalah kondisi sosial ekonomi petani seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan

kemampuan ekonomi secara keseluruhan serta pajak tanah, harga tanah, harga tanah dan lokasi tanah.

Menurut Situneng (1998) di jelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi di mana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah perkotaan. Selanjutnya, perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadi pertumbuhan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi ke arah sektor manufaktur, jasa dan sektor non –pertanian lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap proses perubahan penggunaan lahan pertanian (sawah, yaitu (Kustiawan A, 1997);



Gambar 2.1 Bagam Faktor Pengaruh Konversi Lahan Pertanian

1. Faktor Eksternal adalah faktor-faktor dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi yang mendorong perubahan penggunaan lahan sawah ke penggunaan non-pertanian,

2. Faktor-faktor internal adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan yang mendorong lepasnya kepemilikan lahan,
3. Faktor kebijakan, yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian antara (Isa I,2004: 4-6):

1. Faktor kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi, dan sarana lainnya.
2. Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagai di antaranya berasal dari lahan pertanian termasuk sawah. Hal ini dapat di mengerti, mengingat lokasinya di pilih sedemikian rupa sehingga dekat dengan pengguna jasa yang terkonsentrasi di perkotaan dan wilayah di sekitarnya (*sub urban area*). Lokasi sekitar kota, yang sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, menjadi sasaran pengembangan kegiatan non-pertanian mengingat harganya yang relatif murah serta telah dilengkapi dengan

sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, listrik, telepon, air bersih, dan fasilitas lainnya. Selain itu, terdapat keberadaan "sawah kejeput" yakni sawah-sawah yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau kawasan industri, sehingga petani pada lahan tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan air, tenaga kerja dan sarana produksi lainnya, yang memaksa mereka untuk mengalihkan atau menjual tanahnya.

3. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non-pertanian di bandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha tani di sebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berflutuasi. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian, atau lainnya), seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagai lahan pertaniannya.
4. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
5. Degradasi lingkungan, antara lain kemarau panjang yang menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah; penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan serangan hama tertentu akibat musnahnya predator alami dari hama yang

bersangkutan, serta pencemaran air irigasi rusaknya lingkungan sawah sekitarnya pantai mengakibatkan terjadinya instrusi (penyusupan) air laut ke daratan yang berpotensi meracuni tanaman padi.

6. Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor menajankan keuntungan jangka pendek lebih tinggi guna meningkatkan pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kurang memperhatikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan.
7. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (*Law Enforcement*) dari peraturan-peraturan yang ada.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, Sihalohe (2004) membagi konversi lahan ke dalam tujuh pola atau tipologi yaitu :

1. Konversi Gradual-Berpola Sporadis; pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama (lahan yang kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi).
2. Konversi Sistematis *Berpola (enclave)*; pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk 'sehamparan lahan'secara serentak dalam waktu yang relatif sama.

3. Konversi Adaptasi Demografi (*Population Growth Driven Land Conversion*); pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman akibat pertumbuhan penduduk.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*Social Problem Driven Land Conversion*); pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari masyarakat meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sector pertanian (utama).
5. Konversi Tanpa Beban; pola konversi yang dilakukan oleh pelaku (baik warga lokal) untuk melakukan aktivitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lainya.
6. Konversi Adaptasi Agraris; pola konversi yang terjadi karena keinginan meningkatkan hasil pertanian dan juga minat untuk bertani di suatu tempat tertentu sehingga lahan di jual dan membeli lahan baru di tempat lain yang lebih bernilai produktif dan merupakan tempat yang 'di pandang tepat' untuk berusaha.
7. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Pola; konversi yang diakibatkan oleh berbagai faktor khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran sekolah,koperasi, untuk perdagangan, termasuk sisten waris yang tidak spesifik di jelaskan dalam konversi adaptasi demografi.

G. Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian ke Non-Pertanian

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian memiliki beberapa dampak dan pengaruh yang kuat bagi beberapa aspek. Dampak negatif akibat perubahan pemanfaatan lahan, antara lain (Widjanarko,2006):

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.
2. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dan sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.
3. Investasi pemerintah pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.
4. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah di peroleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

Sumaryono dan Tahlim (2005), menjelaskan bahwa bahwa dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem sawah, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan terjadinya kriminilitas.

Dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan adalah hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian di lahan sawah yang terkonversi, yang besarnya berbanding lurus dengan luas lahannya. Jenis kerugiannya tersebut mencakup pertanian dari nilainya, pendapatan usaha tani, dan kesempatan kerja pada usaha tani. Selain itu juga hilangnya pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan tani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi (Sumaryono, 2001).

Firman (2005) menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung di akibatkan oleh perubahan penggunaan lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *landscape*, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak langsung yang di timbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan

perubahan penggunaan lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Ruswandi (2007) menjelaskan bahwa secara faktual perubahan penggunaan lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Dalam beberapa hal, hilangnya pertanian memang sempit menjadi perdebatan yang cukup seru antara mereka yang pro terhadap hilangnya pertanian terutama lahan subur, beririgasi teknis. Mereka yang pro mempunyai argument bahwa dapat di atasi dengan kemajuan teknologi atau ketersediaan lahan untuk pengembangan lahan pertanian baru sebagai substitusi lahan yang hilang. Kemajuan teknologi di bidang rekayasa pertanian menghasilkan produk yang lebih tinggi, lebih betahan terhadap hama, sistem perakaran yang kuat dan waktu tumbuh yang singkat. Mereka yang kontra mempunyai pandangan lain, khususnya terkait ketersediaan lahan pertanian yang subur, produktif dan beririgasi teknis merupakan sumber daya yang cukup berharga. Hilangnya lahan pertanian yang terus menerus di semua WPU kota ada tanpa kendali di satu sisi dan makin bertambahnya kebutuhan perkotaan sebagai akibat pertambahan penduduk namun pasti pada suatu saat yang datang akan mengakibatkan kesenjangan antara produksi dan konsumsi yang lebar. Kemampuan berswasembada akan semakin jauh dari harapan. (Yunus,;2008).

H. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan suatu tanah untuk menghasilkan suatu tanaman yang sedang diusahakan dengan system pengelolaan tertentu. Produktivitas disebut juga dalam faktor produksi, karena dapat menunjang pertumbuhan tanaman yang di budidayakan.

Produktivitas primer adalah laju penambatan energi cahaya yang dilakukan oleh produsen atau autotrof. Menurut Campbell (2002), produktivitas primer menunjukkan jumlah energy cahaya yang diubah menjadi energi kimia oleh autotrof suatu ekosistem selama periode tertentu.

Produktivitas sekunder adalah laju penambatan energi atau penggunaan energi pada hewan dan mikroba yang dilakukan oleh konsumen. Produktivitas sekunder pada dasarnya adalah asimilasi tingkat konsumen.

Peningkatan produktivitas dan efisiensi merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang sama, pertumbuhan output akan meningkat lebih cepat apabila kualitas dari kedua sumber daya tersebut meningkat.

Basu Swasta dan Ibnu sukotjo (1998:281) menjelaskan bahwa Produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang di produksi) dengan sumber (tenag akerja, bahan

baku, modal, energy, dan lain-lain) yang di pakai untuk menghasilkan barang tersebut. Menurut Sinungan (1985:8) produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu di bagi totalitas masukan selama periode terbut.Dua aspek penting dalam produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas.

Produktivitas adalah meningkatnya standar kepuasan bagi pelanggan yang di sertai dengan adanya kompetisi yang semakin ketat.Pengertian produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan di hari lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari baik dari hari ini (Sinungan, 1985 : 12). Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (out put) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (in put). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 1986 : 22).

Ketahanan pangan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh suatu Negara agar tidak ketergantungan dengan Negara lain. Dalam pengertiannya ketahanan pangan adalah suatu kegiatan produksi,penyimpanan dan distribusi kebutuhan pokok dalam rangka menjaga pasokan nasional .Yang menjadi pokok utama dalam menciptakan ketahananpangan nasional ialah peningkatan produksi peertanian.Dimana produksi pertanian bergantung pada 3 kelompok besar yaitu kondisi alam,kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) ,dan teknologi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian sifatnya *deskriptif kualitatif kuantitatif* atau penelitian terapan yang di dalamnya mencakup penelitian survey, dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan survey. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kecamatan watang Sawitto Kabupaten Pinrang selama dua bulan yaitu mulai bulan Juni sampai bulan Agustus 2015.

C. Objek penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni perubahan pemanfaatan lahan pertanian, pola perubahan pemanfaatan lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan terhadap peningkatan produktivitas wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

D. *Jenis Data dan Sumber Data*

1. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa jenis data kuantitatif maupun data kualitatif yang di anggap relavan dengan penelitian. jenis data yang di peroleh dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Data Kuantitatif : jenis data numerik atau berupa angka yang bisa langsung di olah dengan menggunakan metode perhitungan matematik.
- b. Data Kualitatif : Jenis data yang berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian atau data yang tidak bisa langsung di olah dengan menggunakan perhintungan matematis tetapi dengan kata-kata atau narasi. Data kualitatif tidak menggunakan model matematik, hanya terbatas pada teknik pengolahan data seperti membaca grafik, tabel, dan gambar, yang menggunakan di lakukan penafsiran atau analisis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang di peroleh dari pengamatan langsung ke lapangan atau kawasan penelitian kondisi eksisteng dari penggunaan lahan.
- b. Data Sekunder yaitu data yang digunakan untuk mengetahui perubahan pemanfaatan lahan 2010-2014. Data sekunder di peroleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang, Dinas Pekerjaan Umum bidang Tata ruang Ruang Kabupaten Pinrang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang, Kantor Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten pinrang, serta dinas-dinas terkait lainnya. Data sekunder berupa data kebijakan pembagunan wilayah, perubahan pemanfaatan lahan, harga lahan, kependudukan, foto udara, serta data-data lain di anggap mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini di bagi atas dua, yaitu:

1. Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1998). Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara menggunakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data deskriptif yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan di lapangan.

b. Kuesioner

Untuk penelitian yang bersifat kuantitatif kuesioner juga dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan data. Hasil dari kuesioner nantinya akan dinarasikan secara deskriptif. Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian.

c. Studi Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian dari instansi terkait yaitu dinas pertanian. Dalam metode dokumentasi digunakan kajian pustaka dan kajian peta, kajian pustaka digunakan untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian,

sedangkan kajian peta di gunakan untuk mengkaji pengembangan fisik yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Survei Institusional

Survei institusional di lakukan dengan kunjungan untuk memperoleh data tertulis yang terdapat pada kantor/badan/instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Kantor Kecamatan, Badan Pusat Statistik, dan instansi terkait.

b. Studi Literatur

Survei literatur atau studi pustaka yang di lakukan berkaitan dengan pengendalian pemanfaatan ruang. Kajian dapat di lakukan melalui buku–buku wilayah periurban, perubahan guna lahan, makalah, maupun jurnal ilmiah.

F. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi dapat di definisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Adapun yang menjadi populasi adalah masyarakat Kecamatan Watang Sawitto yang berjumlah Penduduk 50.974 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi, yang diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri keberadaan populasi sebenarnya. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak (sample random). Dalam penarikan sampel, diupayakan sampel yang ditarik dapat merepresentasikan dari kondisi secara keseluruhan, walaupun jumlah sampel yang ditarik relative kecil dibandingkan populasi.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N^2}{N(d^2) + 1}$$

Sumber : Yamane,1967

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diambil

N = jumlah penduduk dan pengunjung di daerah penelitian

d = derajat kebebasan (presisi)

Dalam hal ini jumlah populasi N sebanyak 50.974 jiwa, presisi yang ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90% demikian :

$$n = \frac{50.974}{50.974 (0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{50.974}{50.974 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{50.974}{510,74}$$

$$n = 100 \text{ orang}$$

Jumlah responden di sebar di setiap Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

G. Variabel Penelitian

Variabel dapat di artikan ciri individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat di ukur secara kuantitatif atau pun kualitatif (Sudjana, 1981). Variabel di pakai dalam proses identitatif, di tentukan berdasarkan kajian teori yang di pakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabelnya penelitian yang di gunakan. Adapun variabel yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependen variable*) yaitu aslih fungsi lahan pertanian dan variabel bebas (*indpenden variaabel*) yang terdiri dari faktor kependudukan, faktor kebutuhan lahan, faktor ekonomi, faktor kebijakan.

Tabel 3.1

Faktor-faktor, variabel dan indikator penyebab perubahan pemanfaatan lahan pertanian

No	Faktor	Indikator
1	Faktor kependudukan	Pertumbuhan penduduk
		Kepadatan Penduduk
2	Faktor kebutuhan Lahan	Nilai jual lahan
		Lokasi Lahan
3	Faktor Ekonomi	Produktivitas wilayah
		Mata Pencarian Penduduk
		Tingkat pendapatan Penduduk
4	Aksebilitas	Kondisi jalan
5	Faktor Kebijakan	Arahan RDTR

H. Definisi Operasional

1. Pemanfaatan lahan dapat di pahami sebagai suatu usaha penggunaan lahan yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang secara langsung berhubungan dengan lahan. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian berupa pemanfaatan lahan pertanian yang banyak terjadi perubahan akibat dari pembangunan fisik ruang.
2. Lahan pertanian merupakan sawah yang memproduksi padi selama 3 bulan sekali.
3. Lahan bukan pertanian adalah lahan yang pemanfaatan bukan termasuk lahan pertanian

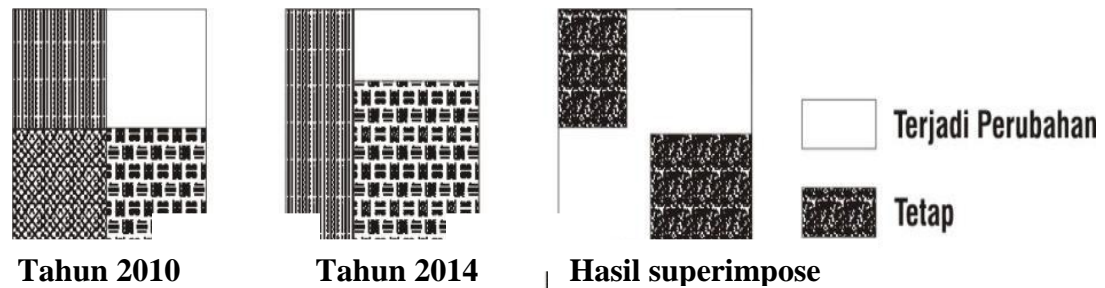
4. Perubahan pemanfaatan lahan pertanian adalah berubahnya aktivitas lahan pertanian ke aktivitas non pertanian yang di sebabkan oleh pembangunan fisik, salah satunya. Perubahan terhadap pemanfaatan lahan dapat di ukur dengan menjumlahkan frekuensi skor yang di peroleh dari hasil koesioner masing-masing indikator instrumen yaitu persepsi pertanian terhadap perubahan ekonomi, perubahan taraf sosial, produktivitas lahan pertanian, dan dukungan pemerintah saat mengkonversi lahan tersebut.
5. Faktor kependudukan di tentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kondisi kependudukan responden seperti a) pertumbuhan penduduk, dan b) kepadatan penduduk.
6. Faktor kependudukan lahan, untuk kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan jasa-jasa lainnya yang menjumlahkan frekuensi skor dari indikator a) Nilai lahan dan b) Lokasi lahan.
7. Faktor ekonomi karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian, atau lainnya), sering kali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebangai lahan pertanian. Faktor ekonomi di tentukan dengan menjumlahkan skor dari indikator a) Mata pencarian b) Tingkat pendapatan.

8. Akseibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan bagaimana lokasi tata guna tanah beriteraksi satu sama lain bagaimana mudah susahnya lokasi tersebut di capai melalui sisten transportasi atau kemudahan masyarakat menjangkau tempat.
9. Faktor kebijakan di tentukan dengan indikator yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lahan, yaitu aspek arahan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).

I. Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab Permasalahan pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana perubahan pemaafaatan lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang menggunakan metode atau pendekatan meliputi :
 - a. Analisis Superimpose (Overlay)/*Spatial Analysis*

Overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik. Analisis ini digunakan untuk melihat perubahan penggunaan lahan tahun 2010 di overlay dengan peta penggunaan lahan tahun 2014. Analisis ini untuk menghasilkan peta perubahan pemanfaatan lahan pertanian perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi dalam 5 tahun terakhir di Kecamatan Watang Sawitto.



2. Alat analisis untuk rumusan masalah kedua

a. Analisis Kualitatif dengan menggunakan metode evaluatif.

Metode evaluatif digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat kesesuaian perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi saat ini dengan arahan rencana pemanfaatan lahan (RTRW) yang ada dan kondisi fisik lahan di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

b. Tabulasi Silang (*Crosstabulation*)

Data yang terjaring melalui hasil questioner, diolah dan di analisis dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu berpengaruh, kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh.

c. Metode analisis Skala Lickert

Skala lickert adalah skala yang di gunakan untuk mengukur persepsi,sikap atau pendapatan seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah di tetapkan oleh peneliti (Liskert R.,1932;1-55) .

Menentukan interval dapat di gunakan **rumus interval** :

$I = 100 / \text{jumlah Skor (Likert)}$

Maka = $100 / 3 = 33,33$

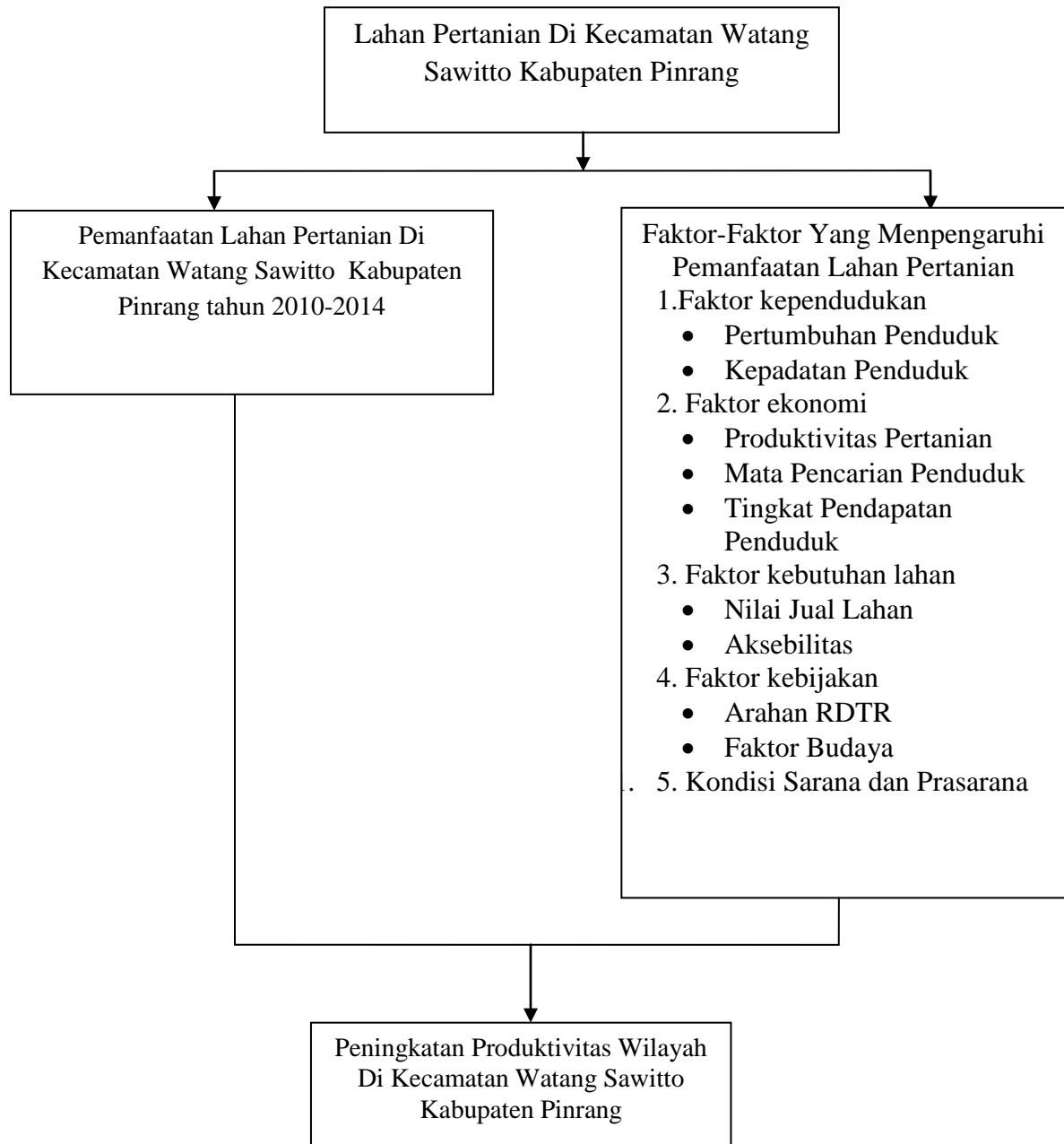
Hasil (I) = 33,33

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpersi skornya berdasarkan skornya berdasarkan intervalnya :

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| 1) Angka 0,00% - 33,33% | = Tidak Berpengaruh |
| 2) Angka 33,34% - 66,66% | = Kurang Berpengaruh |
| 3) Angka 66,66% - 100% | = Berpengaruh |

J. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Batasan Administrasi dan Luas Wilayah

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian Tengah Provinsi Sulawesi. Secara Astronomis Kabupaten Pinrang terletak dalam posisi koordinat $3^{\circ}19'13''$ - $4^{\circ}10'30''$ LS dan antara $119^{\circ}26'30''$ - $119^{\circ}47'20''$ BT dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Enrekang dan Sidenreng Rappang
- Sebelah Selatan : Kota Pare-Pare
- Sebelah Barat : Kabupaten Polewali Mamasa dan Laut Makassar

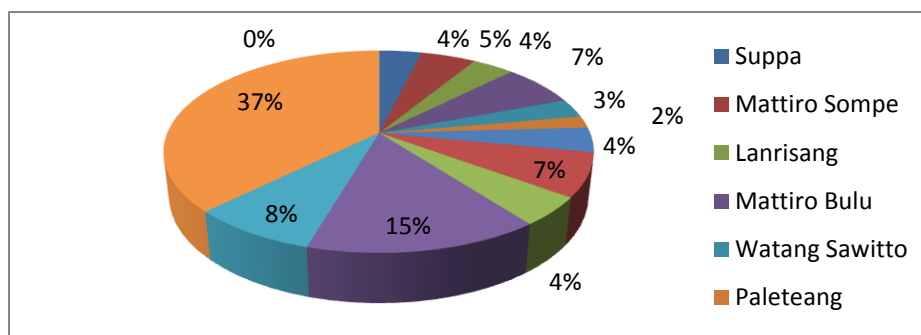
Secara administrasi Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah $\pm 1.961,77$ Km² yang terbagi dalam 12 Kecamatan dan terdiri dari 104 jumlah kelurahan/desa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 dan Grafik 1 Peta Administrasi Kabupaten Pinrang.

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Pinrang Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Suppa	74,20	3,78
2	Mattiro Sompe	96.99	4,94
3	Lanrisang	73.01	3,72
4	Mattiro Bulu	132.49	6.75
5	Watang Sawitto	58.97	3.01
6	Paletang	37.29	1.90
7	Tiroang	77.73	3.96
8	Patampanua	136.85	6,98
9	Cempa	90.30	4,60
10	Duampanua	291.86	14.88
11	Batulappa	158.99	8.10
12	Lembang	733.09	37.37
Jumlah		1.961,77	100

Sumber: Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2014

GRAFIK 4.1
Pembagian Wilayah Administratif



Gambar 3 Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Pinrang

Peta admin kab pinrang

2. Kondisi Fisik Wilayah

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Luas penyebaran topografi di Kabupaten Pinrang dapat di lihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Luas Penyebaran Kelas Topografi dan Kelas Lereng
Kabupaten Pinrang Tahun 2014

No	Lereng	Topografi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0-2	Datar –hampir datar	100.370,2	51,1
2	2-15	Landai – berombak	15.696,8	8,1
3	15-40	Berbukit	50.846	25,6
4	>40	Berbukit	29,864	15,2

Sumber : Kabupaten Pinrang dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan klasifikasi menurut ketinggian di atas permukaan laut (dpl), wilayah kabupaten Kabupaten Pinrang merupakan wilayah provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak pada kordinat antara 3°19'13" sampai 4°10'30" Lintang Selatan dan 119°26'30" sampai 119°47'20" Bujur Timur.

Daerah ini berada pada ketinggian 0-2.600 meter dari permukaan laut. Kabupaten Pinrang berada \pm 180 Km dari Kota Makassar, dengan memiliki luas \pm 1.961,77 Km², terdiri dari tiga di mensi wilayah meliputi dataran rendah, laut dan dataran tinggi. Kabupaten Pinrang secara administratif pemerintahan terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa

yang meliputi 96 lingkungan dan 181 dusun. Sebagian besar dari wilayah kecamatan merupakan daerah pesisir yang memiliki luas 1.457,19 Km² atau 74,27% dari luas ke seluruh Wilayah Kabupaten Pinrang dengan panjang garis pantai \pm 101 Km.

b. Hidrologi

Di Kabupaten Pinrang terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Bakarui sebenarnya masih merupakan anak sungai saddang saat ini sungai mamasa di manfaatkan untuk keperluan pembangkit listrik tenaga Air (PLTA) Bakarui yang berlokasi di desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Pinrang, juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan sungai saddang di manfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap.

c. Iklim

Iklim di Kabupaten Pinrang adalah tropis dengan suhu udara rata-rata mencapai 28°C dengan curah hujan rata-rata mencapai 174,93 mm/bln.

d. Potensi Sumber Daya Pertanian di Kabupaten Pinrang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, baik itu sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non-hayati. Sumber daya alam yang di miliki oleh Indonesia sangat beragam baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan. Dengan lahan panen untuk produksi padi sawah seluas 96.872 Ha, tahun 2014 mampu memproduksi padi sawah sebanyak 597.518 ton . Produksi jagung Kabupaten Pinrang tahun 2014 sebesar 94.942 ton dengan luas panen 15.564 Ha Meningkat dari tahun sebelumnya.

Tanaman perkebunan yang cukup dominan di Kabupaten Pinrang adalah coklat & kelapa (kelapa dalam & kelapa hibrida) yang merupakan tanaman perkebunan primadona.

Populasi ternak besar yang terdiri dari sapi sebanyak 23.300, sapi perah sebanyak 31 ekor, kerbau sebanyak 2.647 ekor, dan kuda sebanyak 2.647 ekor tahun 2014. Populasi ternak kecil dan unggas pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Populasi ternak kecil yang terdiri dari kambing sebanyak 24.736 ekor dan babi sebanyak 5.751 ekor. Sementara populasi unggas yang terdiri dari ayam ras sebanyak 756.344 ekor, ayam kampung sebanyak 1451.851 ekor, itik sebanyak 889.400 dan ayam broiler sebanyak 207.324 .

Kawasan hutan di Kabupaten Pinrang tahun 2014 seluas 72.831 Ha, yakni hutan lindung dan hutan produksi terbatas (46 782 Ha dan 26 049 Ha). Sub sektor perikanan merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar pada pembentukan PDRB Kabupaten Pinrang. Produksi perikanan tahun 2014 sebesar 11.908,60 ton perikanan laut, 23.203,08 ton tambak dan 2.726,92 ton perikanan darat.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang di definisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang di hasilkan dalam waktu 1 (satu) tahun di wilayah tersebut.

Menurut data produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang Tahun 2014, terdapat sembilan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Pinrang. Sektor tersebut berupa pertanian, pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, angkutan dan komunikasi, persewaan dan jasa, dan jasa-jasa lain. Dari Sembilan sektor tersebut, sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten Pinrang dengan persentase 57.59 % dan sektor listrik, gas dan air bersih memberikan kontribusi yang paling sedikit dengan persentase 0.67 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4. Sedangkan

pertumbuhan riil sektor ekonomi di Kabupaten Pinrang mengalami pertumbuhan yang bervariasi yaitu pada tahun 2010 sebesar 7.65 % meningkat menjadi 8.27 % pada tahun 2013 dan selanjutnya mengalami mengatita pada tahun 2014 yaitu sebesar 6.81 %.

Tabel 4.3
Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan
Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014

No	Lapngan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	55,32	55.04	57,58	57,55	57,59
2	Pertambangan dan penggalian	0,79	0,83	0.84	0,87	0,89
3	Industri pengolahan	4,32	4,24	4.32	4,34	4,37
4	Listrik, gas dan air bersih	0,71	0,66	0.63	0,71	0,67
5	Bangunan	3,71	3,89	3.89	4,04	4,07
6	Perdagangan, hotel dan restaurant	12,10	12,36	12.67	13,14	13,21
7	Angkutan dan komunikasi	4,24	4,52	4.24	4,79	4,95
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3,89	3,92	3.98	3,98	4,13
9	Jasa – jasa	14,93	14,56	13,58	14,53	14,59

Sumber : Buku Pendapatan Regional Kabupaten Pinrang 2015

Jika difokuskan pada kontribusi pertanian maka sektor pertanian berada pada peringkat kedelapan dari urutan pertumbuhan riil sektor tiap sub sektor, di mana pertumbuhan riil tiap sub sektor ekonomi dapat dilihat pada seberapa besar kontribusi masing masing sektor terhadap pembentukan PDRB tiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir sektor pertanian mengalami penurunan produktifitas dari

tahun ke tahun di mana laju pertumbuhannya berfluktuasi pada tahun 2010 sebesar 3,93 % dan meningkat menjadi 6.83 % pada tahun 2012 selanjutnya pada tahun 2014 hanya sebesar 4.92 %. Perlambatan sub sektor pertanian di sebabkan karena melambatnya sub sektor pertanian tanaman pangan, khususnya penurunan produktifitas tanaman padi di antaranya di sebabkan karena serangan hama wereng dan terjadi pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan menjadi lahan pemukiman dan fasilitas lainnya untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Riil Sector Ekonomi Kabupaten Pinrang
Tahun 2010-2014(%)

No	Sektor Perekonomian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	3.93	4.96	6.83	4.84	4.92
2	Pertambangan dan galian	5.13	16.11	12.42	10.64	10.78
3	Industri pengolahan	22.65	7.97	8.51	86.83	6.83
4	Listrik gas dan air bersih	15.30	7.69	9.42	14.10	14.31
5	Bangunan	0.39	16.12	10.04	10.27	10.32
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	8.21	813.01	13.73	12.24	12.35
7	Angkutan dan komunikasi	14.56	14.02	14.31	10.15	10.19
8	Keu. Persewaan dan jasa	10.76	11.33	12.90	13.09	13.24
9	Jasa-jasa	7.54	2.99	2.67	3.60	3.75
Pertumbuhan		7.65	6.23	7.12	8.27	6.81

Sumber: PDRB Kabupaten Pinrang Tahun 2015

Trend pertumbuhan sektor pertanian pada berbagai sub sektor adalah sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2010 sampai 2014 yaitu masing-masing 9.78 % menjadi 2.70% . Demikian juga untuk sub sektor perkebunan trend yang menurun sedangkan untuk sektor

perikanan mengalami peningkatan yaitu 4.24% pada tahun 2010 menjadi 8.31 % pada tahun 2014 Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Trend Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pinrang Tahun 2010- 2014

Sub sector	Pertumbuhan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
pertanian tanaman pangan	9.78	7.13	1.91	11.25	2.70
Perkebunan	3.36	1.76	2.54	1.28	1.46
Peternakan	3.84	19.15	0,28	1.06	1.27
Kehutanan	1,90	0.01	1.76	0,05	0.54
Perikanan	4.24	-0.34	9.55	2.94	8.31
Sector 1	6.79	3.93	4.96	6.83	4.84

Sumber: Kabupaten Pinrang dalam Angka Tahun 2015

B. Gambaran Umum Kecamatan Watang Sawitto

1. Geografi dan Administrasi

Kecamatan Watang Sawitto merupakan salah satu wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pinrang, yang secara administrasi berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Paleteang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mattiro Bulu
- Sebelah Barat : Kecamatan Mattiro Sompe/ Kecamatan Kec. Mattiro Bulu
- Sebelah Timur : Kecamatan Tiroang/ Kecamatan Paleteang

Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari 8 kelurahan/desa yaitu Kelurahan Siparappe Salo, Kelurahan Sipatokkong, Kelurahan Penrang, Kelurahan Jaya, Kelurahan Sawitto, Kelurahan Maccorawalie, Kelurahan Bentengne dengan luas wilayah administrasi pemerintahan seluas 58,97 km².

Berdasarkan hal-hal di atas maka luas, jarak dan ketinggian wilayah kecamatan Watang Sawitto untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Luas Jarak dari Ibu Kota dan Ketinggian dari
Permukaan Air Laut di Kecamatan Watang Sawitto
Kabupaten Pinrang Tahun 2014

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Jarak dari ibu kota		Ketinggian dari permukaan laut (m)
			Jarak ibu kota kecamatan	Jarak ibu kota kabupaten	
1	Siparappe	24,21	5	5	± 500
2	Salo	9,17	3	3	± 500
3	Sipatokkong	7,46	5	5	± 500
4	Penrang	2,37	2	2	± 500
5	Jaya	1,22	1	1	± 500
6	sawitto	0,90	1	1	± 500
7	Maccorawalie	4,35	0,5	0,5	± 500
8	Bentengnge	9,29	2	2	± 500
Jumlah		58,97	-	-	-

Sumber : Seksi PMD Kantor Kecamatan Watang Sawitto

Peta administrasi kecamatan

2. Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Watang Sawitto

a. Kondisi Topografi dan Kelerengan

Kondisi topografi di Kecamatan Watang Sawitto umumnya dataran rendah dengan kemiringan antara 0 – 8 % atau ketinggian 25 – 100 Mdpl sehingga daerah ini cocok bila di jadikan sebagai area pengembangan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran dan pengembangan kawasan permukiman.

b. Kondisi Hidrologi

Sumber air yang ada di Kecamatan Watang Sawitto berasal dari air permukaan dan air PDAM setempat. Sumur-sumur yang di buat oleh masyarakat dan air tanah dalam berupa sumur dan air bor juga banyak di manfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air bersih.

c. Geologi dan Jenis Tanah

Keadaan geologi erat kaitannya dengan potensi kandungan struktur batuan yang ada dalam tanah. Struktur geologi yang ada di wilayah Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari aluvial yaitu berupa endapan aluvial sungai, rawa, batu pasir, dan pantai serta batuan gunung api formasi camba.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Watang Sawitto adalah jenis tanah alluvial hidromorf, regosol kelabu, kompleks mediteran dan litoson. Jenis tanah ini cukup baik dan memungkinkan untuk pengembangan usaha pertanian.

Peta kontur

Peta kontur

Peta topografi kecamatan watang sawitto

Peta jenis tanah di kecamatan watang sawitto

3. Kondisi Prasarana dan Sarana

a. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan atau kantor pemerintahan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto antara lain Kantor Bupati 1 unit, kantor kecamatan 1 unit, Kantor Lurah 8 unit, Dinas Pariwisata 1 unit, Dinas Pertanian 1 unit, dinas PU (Pekerjaan Umum) 1 unit, Kantor Pengadilan Negeri Kabupaten Pinrang 1 unit, Kantor Pertahanan Nasional 1 unit, Pos Lintas 3 unit, Kantor Perhubungan 1 unit, Kantor Samsat 1 unit, Polsek Kepolisian Watang Sawitto 2 unit, Kantor Pos 1 unit, Kantor Bappeda 1 unit, Kantor PLN 1 unit, Kantor Statistik 1 unit, Kantor Kesehatan 1 unit, Kantor Kejaksaan Negeri Kabupaten Pinrang 1 unit, Kantor DPRD 1 unit dimana perkantoran tersebut melayani lingkup Kabupaten maupun Kecamatan Watang Sawitto. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

Jumlah fasilitas perkantoran di Kecamatan Watang Sawitto tahun 2014

No	Nama kantor	Jumlah
1	Kantor Bupati	1
2	Kantor Lurah	8
3	Kantor kecamatan	1
4	Dinas Pariwisata	1

5	Dinas Pertanian	1
6	Dinas PU (Pekerjaan Umum)	1
7	Kantor Pegadilan Negeri Kabupaten Pinrang	1
8	Kantor Pertahanan Nasional	1
9	Pos lintas	3
10	Kantor Perhubungan	1
11	Kantor Samsat	1
12	Polsek kepolisian Watang Sawitto	2
13	Kantor Pos	1
14	Kantor Bappeda	1
15	Kantor PLN	1
16	Kantor Statistik	1
17	Kantor Kesehatan	1
18	Kantor Kejaksaan Negeri Kabupaten Pinrang	1
19	Kantor DPRD	1
Jumlah		29

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2015

b. Fasilitas perdagangan

Fasilitas perdagangan merupakan tempat/wadah dalam rangka melangsungkan proses jual beli baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder penduduk. Adapun distribusi penyebaran fasilitas perdagangan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari pasar yang berada pada di pusat kota dan serta pertokoan, kios dan warung yang terletak di seluruh wilayah kelurahan.

c. Fasilitas peribadatan

Fasilitas peribadatan yang terdapat di Kecamatan Watang Sawitto yaitu Mesjid yang memiliki jumlah 46 unit kemudian langgar/ musolla 12 uni dan gereja 6 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Jumlah Fasilitas Peribadatan per kelurahan di Kecamatan Watang
Sawitto Tahun 2014

No	Kelurahan	Mesjib	Langgar/ Musollah	Gereja	Kuil/klenteng
1	Siparappe	3	-	-	-
2	Salo	4	1	-	-
3	Sipatokkong	2	1	-	-
4	Penrang	8	3	-	-
5	Jaya	6	-	4	-
6	Sawitto	3	2	-	-
7	Maccorowalie	13	3	2	-
8	Bentengnge	7	2	-	-
Jumlah		46	12	6	-

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

d. Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto cukup memadai, di antaranya terdapat rumah sakit 3 unit 1 di kelolah oleh pemerintah dan 2 di kelolah oleh swasta, puskesmas (postu) 3 unit, rumah sakit bersalin/Bkia 2 unit, dan posyandu 36 unit Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Jumlah Fasilitas Kesehatan per kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto
Tahun 2014

No	Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas (postu)	Rumah Bersalin/Bkia	Posyandu
1	Siparappe	-	1	-	3
2	Salo	-	1	-	3
3	Sipatokkong	-	1	-	3
4	Penrang	-	-	2	7
5	Jaya	1	-	-	7
6	Sawitto	-	-	-	4
7	Maccorowalie	1	-	-	6
8	Bentengnge	1	-	-	3
Jumlah		3	3	2	36

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

e. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari TK 23 unit, SD/ibtidayah 35 unit. SMP/tsanawiyah 7 unit, SMA/SMK/aliyah 7 unit. Dan perguruan tinggi 3 unit. Dimana jumlah SD/tsanawiyah lebih banyak di bandingkan jenjang pendidikan lainnya yaitu 35 unit SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut berikut :

Tabel 4.10
Jumlah Fasilitas Pendidikan Per Kelurahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014

No	Kelurahan	TK	SD/ Ibtidayah	SMP /tsanawiyah	SMA/SMK /aliyah	PT
1	Siparappe	2	3	-	-	-
2	Salo	3	3	1	1	-
3	Sipatokkong	2	3	-	-	-
4	Penrang	9	9	3	1	-
5	Jaya	1	4	-	-	-
6	Sawitto	3	6	-	1	1
7	Maccorowalie	3	4	2	4	2
8	Bentengnge	-	3	1	-	-
Jumlah		23	35	7	7	3

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

f. Fasilitas olah raga

Fasilitas olah raga adalah salah satu penunjang suatu wilayah/kota sebagai tempat bermain/rekreasi bagi masyarakat, selain itu juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Di Kecamatan Watang Sawitto terdapat beberapa fasilitas olah raga diantaranya lapangan sepak bola 1 unit, bola voly 18 unit, tennis lapangan 8 unit, bulu tangkis 14 unit, tennis meja 9 unit, lainnya(Takrow) 5 unit serta fasilitas olah raga lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11
Jumlah Fasilitas Olah Raga Kelurahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014

No	Kelurahan	Sepak Bola	Bola Voly	Tennis Lapangan	Bulu Tangkis	Tennis Meja	Lainnya (Takrow)
1	Siparappe	1	3	-	3	-	-
2	Salo	-	1	1	-	1	1
3	Sipatokkong	-	4	-	2	-	-
4	Penrang	-	4	-	4	-	-
5	Jaya	-	1	-	-	1	1
6	Sawitto	-	1	1	2	-	-
7	Maccorowalie	-	3	6	3	3	3
8	Bentengnge	-	1	-	-	-	-
Jumlah		1	18	8	14	9	5

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

g. Jaringan jalan

Jaringan jalan yang terdapat pada Kecamatan Watang Sawitto terbagi atas jalan utama yang menghubungkan antara jalan poros Pare-pare dengan Sulawesi Barat dengan lebar 8-9 meter dengan panjang 500 meter dengan kondisinya sudah baik dengan aspal. Namun masih ada ada jalan yang kondisi rusak yaitu jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Mattiro Sompe dengan lebar 6-7 dengan panjang 300 meter. Jalan yang ada di pusat kota kondisi jalan sudah baik dengan konstruksi jalan sudah teraspal sepanjang 1300 meter jalan lokal merupakan poros utama di lingkungan

permukiman dan penghubung antar unit rumah dengan konstruksi aspal sepanjang 700 meter dan pengerasan sepanjang 300 meter.

h. Jaringan drainase

Prinsip dasar pembuangan/pengairan air hujan (permukaan) adalah bahwa air harus secepat mungkin di buang dan secara terus menerus (Continue), serta di lakukan seekonomis mungkin. Dengan demikian, penyediaan saluran pembuangan merupakan usaha untuk mengatasi masalah banjir atau genangan air pada suatu kawasan. Jaringan drainase yang ada di Kecamatan Watang Sawitto menggunakan saluran drainase terbuka yang mengikuti ruas jalan yang ada, saluran drainase adalah 2.100 meter yang di arahkan ke sungai saddang yang selanjutnya menuju ke laut.

i. Jaringan air bersih

Prasarana dan sarana air bersih merupakan suatu kebutuhan yang harus di kembangkan secara berkelanjutan untuk dapat melayani kebutuhan penduduk air minum yang merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia.

Pelayanan air bersih saat ini sudah memadai penggunaan air bersih di kecamatan watang sawitto dengan menggunakan air bor untuk yaitu 65% penduduk menggunakan kebutuhan sehari-hari dan ada juga yang memasak untuk di minum, memanfaatkan air bersih yang pelayanannya dilakukan oleh PDAM Kabupaten Pinrang mencapai 20% dan menggunakan sumur gali

15%. Dengan demikian Kecamatan Watang Sawitto belum sepenuhnya memanfaatkan air belum sesuai standar teknis dan kesehatan. Di harapkan pemerintah Kabupaten pinrang memaksimalkan PDAM untuk melayani masyarakat dalam air minum sehari-hari.

j. Jaringan Telepon

Jaringan telepon tidak sepenuhnya terlayani karena kebanyakan orang sudah menggunakan jaringan telkomonikasi dengan menggunakan handphone untuk berkomunikasi dengan cukup aman dan bisa di bawah kemana-mana.

k. Jaringan listrik

Listrik merupakan salah satu kebutuhan primer, karena dengan listrik penduduk dapat meningkatkan produktivitasnya, misalnya dengan adanya penerangan lampu listrik penduduk dapat belajar di waktu malam hari, termasuk perjalanan di malam hari, dengan adanya listrik penduduk dapat mengefisiensikan pekerjaan kantor dengan penggunaan komputernisasi dan peralatan lainnya yang menggunakan listrik. Di Kabupaten Pinrang terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Bakarlu sebenarnya masih merupakan anak sungai saddang saat ini sungai mamasa di manfaatkan untuk keperluan pembangkit listrik tenaga Air (PLTA) Bakarlu yang berlokasi di desa ulu saddang kecamatan lembang PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di kabupaten pinrang, juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di provinsi sulawesi selatan sedangkan sungai

saddang di manfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani kabupaten sidrap.

C. Perubahan pemanfaatan Lahan Pertanian Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Untuk rumusan masalah pertama yaitu Perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi merupakan dari aktifitas penduduk. Karena itu, pola pemanfaatan lahan merupakan pencerminan dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Di samping itu pemanfaatan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama penduduk, juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung di atas lahan tersebut.

Secara umum bentuk pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto dibagi atas dua yaitu urban area terdiri dari pemukiman, fasilitas umum dan perdagangan sedangkan non urban area terdiri dari persawahan, transportasi dan pemanfaatan lahan lainnya.

Berdasarkan tulisan di atas maka untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12
Pemanfaatan Lahan Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014

No	Pemanfaatan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan kota	0.146	8.9
2	Industri	0.402	2.47
3	Jalan eksisting	75.118	4.62
4	Jasa	1.092	67.2
5	Kebun campuran	577.073	35.5
6	Kesehatan	4.107	25.2
7	Lapangan	3.09	19.0
8	Pemukiman	2.745	16.9
9	Pendidikan	19.657	1.21
10	Perdagangan	35.274	2.17
11	Pergudangan	2.627	16.1
12	Peribadatan	5.92	36,4
13	Perkantoran	17.732	1.09
14	Permukiman	360.812	22.2
15	Pusat energi	1.594	98.1
16	Sawah	5045.752	31.0
17	Sungai	5.617	34.6
18	TPA	2.163	13.3
	Jumlah	6.160,92	100

Sumber : Hasil Overlay Di Arcgis, tahun 2015

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto pada tahun 2014 yang terdiri atas perumahan dan pekarangan, fasilitas umum, perkantoran, perdagangan dan areal persawahan, jalan dan pemanfaatan lahan lainnya. Perubahan pemanfaatan lahan yang paling dominan di Kecamatan Watang Sawitto dari tahun 2010 hingga tahun 2014 yaitu kebun campuran seluas 577.073 ha (35.5 %) dan sawah seluas 5.045,752 ha (31.0%), area kebun campuran dan sawah merupakan lahan yang terbesar yang berubah fungsi menjadi lahan permukiman. Hal ini sesuai dengan arahan pemanfaatan lahan

yang telah ditetapkan dalam RDTR Kecamatan Watang Sawitto. Berkaitan dengan perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang berpengaruh pada perkembangan jumlah penduduk yang ada selama kurang waktu lima tahun (tahun 2010 - tahun 2014). Adapun perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto khususnya pada sektor pemukiman mengalami peningkatan sebesar pada tahun 2010 seluas 322.591 ha atau 119.8% dalam seluruh pemanfaatan lahan pertanian. Menjadi 360.812 ha pada tahun 2014 sedangkan sektor pertanian (kebun dan sawah) pada tahun 2010 seluas 56.78,397 ha menjadi 5.622,825 ha pada tahun 2014 sehingga mengalami penurunan sebesar 55,572 ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.13 sebagai berikut berikut:

Tabel 4.13
Perubahan Pemanfaatan Lahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010-2014

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Tahun 2010		Tahun 2014		Perubahan Luas (ha)
		Luas (ha)	Persentase (%)	Luas (ha)	Persentase (%)	
1	Hutan kota	0.146	8.9	0.146	8.9	
2	Industri	0402	24.76	0.402	24.76	
3	Jalan eksisting	72.011	4.43	75.118	4.62	-3.107
4	Jasa	1.092	67.2	1.092	67.2	
5	Kebun campuran	598.836	368.8	577.073	35.5	21,763
6	Kesehatan	4.107	252	4.107	252	
7	Lapangan	3.09	190	3.09	190	

8	Pemakaman	2.745	169	2.745	169	
9	Pendidikan	16.311	1.00	19.657	1.21	-3.346
10	Perdagangan	35.136	2.16	35.274	2.172	-0.138
11	Pergudangan	2.627	161	2.627	161	
12	Peribadatan	5.692	350	5.92	364	-0.228
13	Perkantoran	7.202	443	17.732	1.092	-10.53
14	Permukiman	322.591	119.8	360.812	22.2	-38.221
15	Pusat energi	1.594	98.1	1.594	98.1	
16	Sawah	5079.561	312	5045.752	310	33.809
17	Sungai	5.617	346	5.617	346	
18	TPA	2.163	133	2.163	133	
Jumlah		6.160,92	100	6.160,92	100	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2015

Peta penggunaan lahan 2010

Peta penggunaan lahan 2014

Tabel 4.14
Hasil *Overlay* Guna Lahan Sawah Pemanfaatan Lahan Tahun 2014

No	Guna Lahan	Lahan Sawah (Ha)		Keterangan
		2010	2014	
1	Pemukiman	322.591	360.812	Berubah
2	Perdagangan	35.136	35.274	Beubah
3	Sawah	5.079,561	5.045,752	Berubah
4	Jalan	72.011	75.118	Berubah
5	Kebun Campuran	598.836	577.073	Berubah
6	Pendidikan	16.311	19.657	Berubah
7	Peribadatan	5.692	5.92	Berubah
8	Perkantoran	7.202	17.732	Berubah

Sumber : Hasil Analisis, tahun 2015

Peta perubahan penggunaan lahan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perkembangan perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto pada tahun 2010 masih di dominasi oleh kegiatan kebun campuran dan lahan sawah dengan persentase masing-masing 3.68% dan 3.12% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan, di mana pemanfaatan lahan kebun campuran dan sawah berubah menjadi 35.5% dan 3.10%. Sedangkan untuk lahan permukiman mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2010 sekitar 322 ha menjadi 360 ha pada tahun 2014 menjadi peningkatan 22.2% .

Untuk dapat mengontrol perubahan pemanfaatan lahan ini di perlukan adanya suatu pola pemanfaatan lahan yang di harapkan dapat menjadi pedoman pemanfaatan lahan yakni Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Kecamatan Watang Sawitto. Adanya pedoman tersebut di harapkan dapat meningkatkan efesiensi perubahan pemanfaatan lahan sehingga memberikan hasil yang optimal dan berdaya guna terhadap perubahan yang terjadi. Agar nantinya tidak terjadi kecenderungan kota dalam artian pedoman tersebut berisikan aturan-aturan yang di buat oleh pemerintah daerah yang kemudian di sepakati. sehingga apabila perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan pedoman rencana yang telah dibuat, dapat di berlakukan pemberian sanksi kepada yang melanggarnya. Peraturan di buat dengan maksud masyarakat mengetahui bahwa perubahan yang tidak sesuai rencana akibatnya dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan buruk seperti kemacetan lalu lintas dan banjir.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah.

Untuk rumusan masalah kedua yakni faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemanfaatan lahan pertanian dalam peningkatan produktivitas wilayah, yaitu:

1. Faktor Kependudukan

a. Pertumbuhan Penduduk

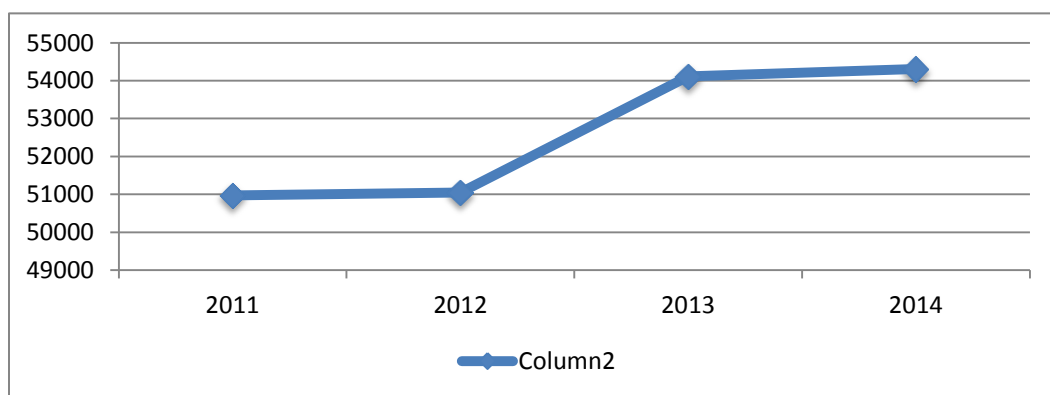
Jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk. Pada tahun 2010 berjumlah 44.647 jiwa dan pada tahun 2014 terjadi penambahan sebanyak 54.307 jiwa. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 4.15 dan grafik 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.15
Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan
Watang Sawitto Tahun 2010 – 2014

No	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Perubahan (%)
1	2010	44.647	
2	2011	50.974	3.90
3	2012	51.044	70
4	2013	54.112	3.06
5	2014	54.307	1,95

Sumber :Kecamatan Watang sawitto 2014/2015

Grafik 4.2
Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto
Tahun 2010 – 2014



Kecamatan Watang Sawitto setiap tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 44.647 jiwa, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 50.974 jiwa, kemudian pada tahun 2012 dan 2013 berturut-turut mengalami peningkatan jumlah penduduk menjadi 51.044 jiwa dan 54.112 jiwa, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang lebih tinggi yaitu 54.307 jiwa.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat di lihat bahwa jumlah penduduk di kecamatan Watang Sawitto mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahun yaitu 21.672 jiwa tahun 2010 menjadi 54.307 jiwa tahun 2014. Sedangkan berdasarkan jumlah penduduk perkelurahan yaitu kelurahan Siparappe yang memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit yaitu sebesar 2.885 jiwa sedangkan kelurahan Penrang yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar dengan jumlah penduduk sebesar 12.773 jiwa

Tabel 4.16
Perkembangan jumlah penduduk kelurahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010 – 2014

No	Kelurahan	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Siparappe	2.630	2.786	2.829	3.149	2.885
2	Salo	3.769	4.113	4.235	4.781	4.288
3	Sipatokkong	2.579	2.726	2.791	3.267	2.889
4	Penrang	10.120	12.071	11.896	12.128	12.773
5	Jaya	7.466	8.170	8.049	8.026	8.399
6	Sawitto	4.243	4.513	4.435	4.720	4.491
7	Maccorowalie	9.597	11.018	11.262	11.994	12.176
8	Bentengnge	4.243	5.577	5.547	6.047	6.406
Jumlah		21.672	50.974	51.044	54.112	54.307

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

b. Kepadatan pendudukan

Penduduk di Kecamatan Watang Sawitto tersebar dalam 8 (Delapan) kelurahan. Kelurahan Penrang adalah kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi yakni 12.773 jiwa. dan kelurahan Siparappe memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 2.885 jiwa. Sedangkan di tinjau berdasarkan luas wilayah, maka Kelurahan Siparappe merupakan Kelurahan terluas di Kecamatan Watang Sawitto yaitu 24,21 luas(km²) dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 130 jiwa/km². Dan kelurahan Sawitto merupakan

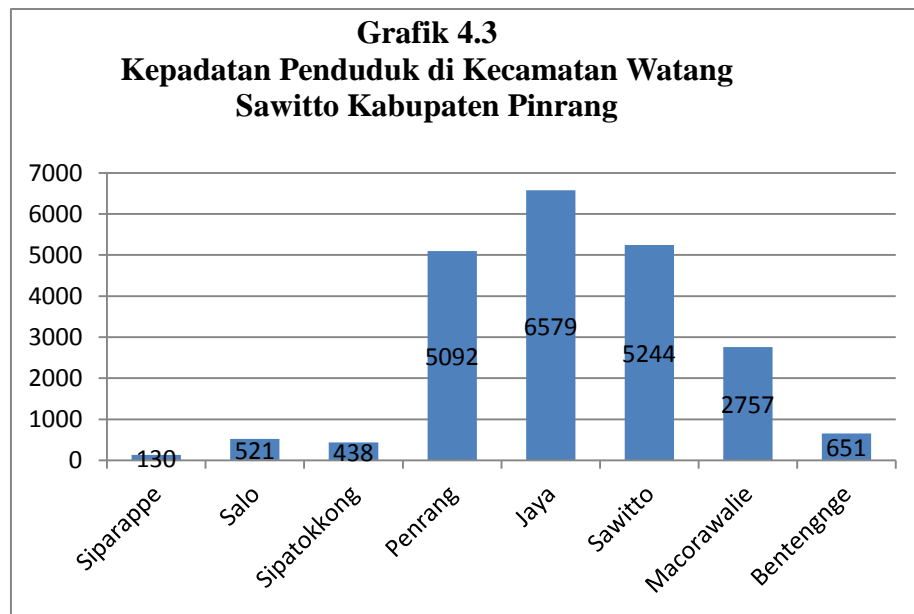
kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu 0,90 km² dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 5.244 jiwa/km². Adapun kepadatan penduduk tiap kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut berikut:

Tabel 4.17
Kepadatan penduduk di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang
Tahun 2014

No	Kelurahan	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan penduduk (jiwa/Km ²)
1	Siparappe	2.885	24,21	130
2	Salo	4.288	9,17	521
3	Sipatokkong	2.889	7,46	438
4	Penrang	12.773	2,37	5.092
5	Jaya	8.399	1,22	6.579
6	Sawitto	4.491	0,90	5.244
7	Macorawalie	12.176	4,35	2.757
8	Bentengnge	6.406	9,29	651
Jumlah		50.307	58.97	63.3

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang Tahun 2015

Berdasarkan data di atas kelurahan yang terpadat penduduknya yaitu kelurahan Jaya 6.579 jiwa/km² dan kelurahan yang memiliki kepadatan terendah adalah kelurahan Siparappe yaitu 130 jiwa/km² dapat di lihat pada grafik 4.3 sebagai berikut :



c. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto pada tahun 2014 yaitu 54.307 jiwa yang terbagi atas 26.557 jiwa jenis kelamin pria dan 27.750 jiwa jenis kelamin wanita, yang tersebar di 8 kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.18
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang
Tahun 2014

No	Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Siparappe	1.411	1.474	2.885
2	Salo	2.097	2.191	4.288
3	Sipatokkong	1.413	1.476	2.889
4	Penrang	6.246	6.527	12.773
5	Jaya	4.107	4.292	8.399
6	Sawitto	2.196	2.295	4.491
7	Maccorawalie	5.954	6.222	12.176
8	Bentengnge	3.133	3.273	6.406
Jumlah		26.557	27.750	54.307

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

Tabel 4.19
Jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto menurut jenis kelamin
Tahun 2010 -2014

No	Kelurahan	Tahun									
		2010		2011		2012		2013		2014	
		Pria	wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Siparappe	1.291	1.339	1.386	1400	1412	1417	1610	1539	1411	1474
2	Salo	1.869	1.900	2.021	2.092	2064	2171	2379	2402	2097	2191
3	Sipatokkong	1.221	1.358	1.291	1.435	1321	1470	1562	1705	1413	1476
4	Penrang	5.056	5.064	5.915	6.156	5824	6072	5871	6257	6246	6527
5	Jaya	3.728	3.738	4.058	4.112	3998	4051	3998	4028	4107	4292
6	Sawitto	2.016	2.227	2.130	2.383	2078	2357	2225	2468	2196	2295
7	Maccorawalie	4.590	5.007	5.332	5.686	5454	5808	2	6167	5954	6222
8	Bentengnge	2.093	2.150	2.757	2.820	2740	2807	5827	3069	3273	3273
Jumlah		21.864	22.783	24.890	26.084	24891	26153	62,461	27,635	26557	27750
		44.647		50.974		51044		90,096		54317	

Sumber : registrasi penduduk Tahun 2010 – 2014

Tabel 4.20
Jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto menurut jenis kelamin
berdasarkan Hasil Kuesioner (sampel)

No	Kelurahan	Jenis kelamin	
		Pria	Wanita
1	Siparappe	10	7
2	Salo	15	10
3	Sipatokkong	5	2
4	Penrang	25	2
5	Jaya	1	2
6	Sawitto	5	3
7	Macorawalie	10	5
8	Bentengnge	5	3
Jumlah		66	34

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti terlihat bahwa di samping kepala rumah tangga juga bertindak sebagai buruh tani selain itu ada juga bekerja sebagai tukang ojek sedangkan perempuan di samping ibu rumah tangga ada juga menjadi membantu mencari nafka yaitu membuka warung kecil-kecilan.

Peta kepadatan penduduk

2. Faktor Ekonomi

a. Produktivitas pertanian

Produktivitas pertanian di Kecamatan Watang Sawitto mengalami penurunan setiap tahunnya hal ini terjadi akibat semakin sempitnya lahan pertanian yang akan di kelola oleh petani di Kecamatan Watang Sawitto jumlah produksi padi tahun 2010 sebanyak 81.343,000 ton dari luas 10.167,82 hektar panen bersih. Sedangkan tahun 2014 produksi padi sebanyak 88.560 ton dengan luas panen 85.728 ha. Selain dari pada itu terdapat jenis tanaman pangan yang di usahakan di Kecamatan Watang Sawitto yaitu tanaman jagung yang mempunyai luas panen pada tahun 2014 seluas 200 ha dengan jumlah produksi 1.180 ton untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.21
Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2010

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi Ton	Rata-rata produksi (Kg/Ha)
1	Padi sawah	10.167,82	10.167,82	813.430,00	8.000
2	Jagung	200	200	118.000,00	5.900
Jumlah		10.169,82	10.169,82	931.430,00	13.900

Sumber : Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

Tabel 4.22

Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (Kg/Ha)
1	Padi sawah	8.572,82	8.572,82	88.560	10.330
2	Jagung	200	200	1.180	5.900,00
Jumlah		8.574,82	8.574,82	89.740	6.003,30

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam Angka Tahun 2014/2015

Tabel 4.23

Produksi Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2010 – 2014

No	Jenis tanaman	Produksi pertanian (ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Padi sawah	81.343,000	81.343	88.560	88.560	88.560
3	Jagung	1.180,000	1.180	1.180	1.180	1.180
Jumlah		82.523,000	82.523	89.740	89.740	89.740

Sumber :Kecamatan Watang Sawitto dalam angka Tahun 2010 - 2014

Sedangkan berdasarkan hasil survey menggunakan kuesioner, untuk mengetahui pengaruh perubahan pemanfaatan lahan pertanian dalam peningkatan produktivitas wilayah dapat dilihat pada tabel 4.24 sebagai berikut:

Tabel 4.24
Penilaian Responden Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan
Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah
(hasil kuesioner tahun 2015)

No	Kelurahan	Produktivitas Pertanian	
		Terjadi penurunan (ya)	Tidak terjadi penurunan (tidak)
1	Siparappe	5	7
2	Salo	5	-
3	Sipatokkong	5	7
4	Penrang	10	5
5	Jaya	9	-
6	Sawitto	5	12
7	Maccorawalie	15	-
8	bentengnge	10	5
Jumlah		64	36

Sumber : Hasil Survey Tahun 2015

Dari hasil wawancara terhadap perubahan pemanfaatan lahan pertanian terdapat 64 orang (64%) menjawab terjadi penurunan akibat dari perubahan pemanfaatan lahan pertanian. Lahan garapan atau sawah telah terjadi perubahan pemanfaatahn lahan pertanian sehingga hasil mata pencarian mereka hilang dan berali pekerjaan Seperti tukang ojek, buru bangunan, tukang tambal ban, pengerajin kayu, serta supir pete-pete yang dahulunya pendapatannya mereka tergantung pada waktu panen, sekarang mereka dapat memperoleh pendapatan sehari-hari secara rutim terdapat 36 responden kurang tidak terpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan fungsi lahan pertanian.

Tabel 4.25
Penilaian Responden Pengaruh Faktor Produktivitas Pertanian
Terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian

Skala Jawaban	Skla Jawaban*Nilai Skala	Hasil (%)
TB	1 * 64	64
B	5 * 36	180
Jumlah Skor		244
		244/ 500 = 0.488 = 49

Sumber : Hasil Analisis tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa 64% responden menjawab ya (Terjadi penurunan) dan 36% responden menjawab tidak terjadi penurunan. Maka dapat di simpulkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian kurang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian yaitu sebesar 49%.

b. Mata pencaharian

Mata pencaharian di kecamatan Watang Sawitto pada umumnya adalah pedagang/ wiraswasta serta pegawai/PNS, sedangkan untuk petani yang menggarap lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto adalah pemilik lahan sendiri selain itu ada sebagian pemilik lahan yang menggunakan jasa petani penggarap. Ini dapat di lihat karena Kecamatan Watang Sawitto adalah pusat dari Kabupaten pinrang (Ibu Kota Kabupaten), untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.26 sebagai berikut :

Tabel 4.26
Penilaian Responden Tentang Mata Pencarian Terhadap Pemanfaatan
Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah
(Hasil Kuesioner tahun 2015)

No	Kelurahan	Mata Pencaharian			
		Petani	PNS/ pegawai	Wiraswasta	Nelayan
1	Siparappe	9	1	3	-
2	Salo	5	2	9	-
3	Sipatokkong	9	1	3	-
4	Penrang	4	10	7	-
5	Jaya	-	5	4	-
6	Sawitto	-	5	2	-
7	Maccorowalie	5	3	5	-
8	Bentengnge	3	-	5	-
Jumlah		35	27	38	

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Dari hasil wawancara dan kuesioner terlihat bahwa petani banyak tidak memiliki sawah sehingga mereka bertindak sebagai buruh tani dan ada juga yang memiliki sawah sendiri yang dia garap, selain itu ada juga bekerja sebagai wiraswasta yang umumnya berpendidikan tingkat SMA dan selebihnya bekerja sebagai pengawai negeri sipil (PNS).

Tabel 4.27
Penilaian Responden Pengaruh Faktor Mata Pencanharian Terhadap
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Skala Jawaban	Skla Jawaban*Nilai Skala	Hasil (%)
TB	1 * 35	35
KB	3 * 27	81
B	5 * 38	190
Jumlah Skor		306
		$306 / 500 = 0.612$ = 62

Sumber : hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.28 menunjukkan bahwa 35 % responden bermata pencaharian sebagai petani, 27 % responden bermata pencaharian sebagai PNS/Pegawai, 38 % responden bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Maka dapat di simpulkan bahwa mata pencaharian kurang berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun yaitu sebesar 62 %.

c. Pendapatan

Pendapatan di Kecamatan Watang Sawitto tergantung dari apa pekerjaan penduduknya. Berdasarkan hasil survey melalui kuesioner dari 100 orang responden di ketahui bahwa pendapatan penduduk rata-rata diatas Rp 1.000.000 sebanyak 42 orang responden, sedangkan pendapatan Rp

1.500.000 sebanyak 30 orang responden >Rp 2.000.000 sebanyak 28 orang responden.

Tabel 4.28
Penilaian Responden Aksebilitas Terhadap Pemanfaatan Lahan
Pertanian Dalam Peningkatan Petani/Produktivitas Wilayah
(Hasil Survey Tahun 2015)

No	Kelurahan	Pendapatan		
		1000.000	1500.000	>2000.000
1	Siparappe	3	6	5
2	Salo	3	8	3
3	Sipatokkong	6	4	3
4	Penrang	2	4	8
5	Jaya	1	2	5
6	Sawitto	2	2	8
7	Maccorawalie	1	5	7
8	Bentengnge	2	2	8
Jumlah		20	33	47

Sumber : Hasil Survey Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.29 hasil penilaian responden tentang tingkat pendapatan 20 orang menyatakan mereka berpendapatan < Rp. 1.000.000 setiap bulanya, mereka umumnya adalah yang berprofesi sebagai petani/pengarap ada juga pedangang. Sementara yang memiliki pendapatan Rp. 1.500.000 sebanyak 33 orang, 47 orang berpendapatan Rp. 2.000.000, mereka umumnya adalah berprofesi sebagai pedangan/wiraswasta dan Pengawai/PNS adapun perhitungan skor akhir indikator pendapatan, dapat di lihat pada tabel 4.29

Tabel 4.29
Penilaian Responden Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Skala Jawaban	Skla Jawaban*Nilai Skala	Hasil (%)
TB	1 * 20	20
KB	3 * 33	99
B	5 * 47	235
Jumlah Skor		354
		$354 / 500 = 0.708$ = 70 %

Sumber :hasil Analisis Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan bahwa 20% responden menjawab <Rp 1000.000 dan 33% responden Rp 1.500.000, dan 47% responden menjawab >Rp 2.000.000. Maka dapat di simpulkan bahwa dengan adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan petani karena nilai hanya sebesar 70%.

3. Faktor Kebutuhan Lahan

a. Nilai Jual Lahan

Harga lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto mengalami peningkatan setiap tahunnya dan penduduk yang memiliki lahan pertanian mereka cenderung untuk menjual tanah mereka. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya harga lahan dari Rp 750.000/meter dan akibat adanya pemanfaatan lahan pertanian kini berubah menjadi Rp 3.000.000 sampai

>Rp 5.000.000/meter. Dan para pemilik lahan biasanya melakukan pengkavling-kavling.

Tabel 4.30
Penilaian Responden tentang Nilai Lahan Terhadap Pemanfaatan
Lahan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah
(Hasil Kuesioner Tahun 2015)

No	Kelurahan	Harga lahan		
		Rp.750.000	Rp 3000.000	>Rp5000.000
1	Siparappe	9	2	-
2	Salo	9	2	7
3	Sipatokkong	-	3	-
4	Penrang	2	4	12
5	Jaya	-	3	8
6	Sawitto	-	2	11
7	Maccorawalie	1	5	14
8	Bentengnge	1	-	8
Jumlah		22	18	60

Sumber : Hasil Kuisisioner Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa 22% responden menjawab < Rp 750.000 18% responden menjawab Rp 3000.000, dan 60% responden menjawab >Rp 5000.000. Dapat di simpulkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun berpengaruh terhadap harga lahan di Kecamatan Watang Sawitto, yaitu mempunyai pengaruh sebesar 76%.

Tabel 4.31
Penilaian Responden Pengaruh Faktor Harga Lahan Terhadap
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Skala Jawaban	Skla Jawaban*Nilai Skala	Hasil (%)
TB	1 * 22	22
KB	3 * 18	54
B	5 * 60	300
Jumlah Skor		376
		$376/500 = 0.752$ = 76

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

b. Aksesibilitas (Kemudahan Pencapaian)

Suatu permukiman sangat di pengaruhi oleh ketersediaan fasilitas-fasilitas. Selain adanya fasilitas yang menunjang, aksesibilitas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lokasi fasilitas-fasilitas tersebut yakni tersedianya kemudahan-kemudahan yang ada. Faktor aksesibilitas ini jelas sekali mempengaruhi permukiman dalam kemudahan masyarakat menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada.

Aksesibilitas di Kecamatan Watang Sawitto cukup mudah, karena banyaknya jumlah kendaraan umum yang beroperasi dan hampir seluruh jalan yang ada sudah teraspal. Adapun jenis jalan dan kualitas aspal yang dipakai adalah jenis jalan yang masih berkerikil/ telford.

Berdasarkan hasil survey di ketahui bahwa perubahan lahan mempengaruhi aksesibilitas masyarakat hal ini di karenakan posisi permukiman lama, yang berada di sekitar jalan utama. Dan lokasi terjadinya perubahan pemanfaatan lahan berada di belakang permukiman lama dan di jalan poros jalan.

Tabel 4.32
Penilaian Responden tentang Aksesibilitas Terhadap Pemanfaatan
Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah
(Hasil Survey Tahun 2015)

No	Kelurahan	Aksesibilitas	
		Tidak terhambat (ya)	Terhambat (tidak)
1	Siparappe	7	2
2	Salo	2	11
3	Sipatokkong	3	10
4	Penrang	4	14
5	Jaya	5	8
6	Sawitto	4	10
7	Maccorawalie	2	9
8	Bentengnge	1	8
Jumlah		28	72

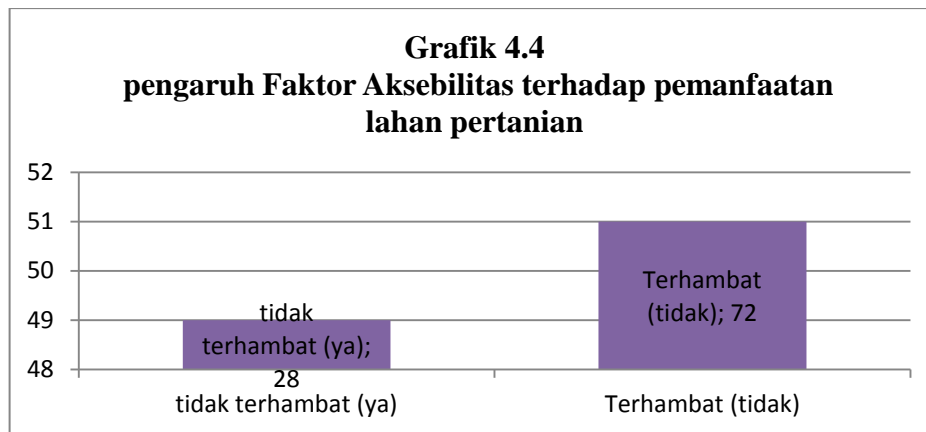
Sumber :Hasil Survey Tahun 2015

Tabel 4.33
Penilaian Responden Pengaruh Faktor Aksesibilitas terhadap
Pemanfaatan Lahan Pertanian

Skala Jawaban	Skla Jawaban*Nilai Skala	Hasil (%)
TB	1 * 28	28
B	5 * 72	360
Jumlah Skor		388
		$388 / 500 = 0.776$ = 77

Sumber : hasil Analisis tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.33 menunjukkan bahwa 28% responden menjawab tidak terhambat dan 72% responden menjawab terhambat, maka dapat di simpulkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun berpengaruh terhadap aksesibilitas di Kecamatan Watang Sawitto yaitu sebesar 77%.



Sumber : Hasil Grafik Tahun 2015

4. Faktor Kebijakan

a. Arahan pengembangan kota berdasarkan RDTR

Merencanakan suatu kota akan berhasil dalam pelaksanaannya jika di barengi dengan dasar dan konsepsi yang rasional, dengan menerapkan konsep perencanaan komprehensif berdasarkan potensi dan permasalahan kota serta di namika perubahan sosial ekonomi masyarakat. Pertimbangan tersebut menjadi dasar dalam penetapan arahan pola pemanfaatan ruang kota di masa yang akan datang. Merencanakan suatu kota bukan merupakan keinginan yang idealistik akan tetapi di dasarkan pada kemampuan, kegiatan dan aspirasi masyarakat yang berkembang.

Kota dalam proses di namikanya di identikkan sebagai pusat akumulasi berbagai kegiatan yang terus berkembang, seiring dengan perkembangan teknologi, ekonomi, transportasi, perumahan, tata guna lahan dan aktifitas kota lainnya, sehingga d i perlukan perencanaan terpadu untuk menghindari pembauran fungsi ruang pola pemanfaatan lahan yang tidak terencana. Kawasan perkotaan merupakan wadah/ruang untuk mengakomodasikan kegiatan perkotaan yang selalu berkembang dengan kedinamisan-nya. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup permukiman jasa dan perdagangan perkantoran pemerintah dan swasta, industri, pendidikan dan fasilitas sosial umum lainnya.

Penyelenggaraan penataan ruang sebagaimana di atur dalam Undang- Undang No. 26 Tahun 2007 terdiri dari kegiatan perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang dalam pelaksanaannya di tujukan untuk menghasilkan rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang. Rencana umum tata ruang meliputi Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi dan/serta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, sedangkan untuk rencana rinci tata ruang terdiri atas Rencana Tata Ruang Pulau/Kepulauan dan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional, Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi serta Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota dan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten/Kota. Hal tersebut menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa pelaksanaan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah harus menetapkan dan memiliki rencana tata ruang, sehingga upaya pengelolaannya dapat di lakukan secara bijaksana, berdaya guna, dan berhasil guna.

Untuk skala kabupaten/kota di haruskan menyusun atau memiliki sebuah Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota, dan berdasarkan PP No. 15 Tahun 2010 kemudian di rincikan lagi dengan menetapkan suatu rencana detail tata ruang (RDTR) pada bagian dari wilayah Kabupaten/kota.

Adapun yang di maksud dengan Rencana Detail Tata Ruang

Kabupaten/Kota yaitu rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota. Bagian dari wilayah kabupaten/kota yang disusun RDTR-nya merupakan kawasan perkotaan atau kawasan strategis kabupaten/kota.

Kawasan perkotaan di Kabupaten Pinrang merupakan titik pertemuan keanekaragaman budaya serta kegiatan perekonomian masyarakat yang berpusat di Kecamatan Watang Sawitto. Pada kawasan perkotaan Kabupaten Pinrang memiliki beberapa kawasan yang di antaranya memiliki pertumbuhan fisik yang cepat namun perkembangannya kurang tertib, tidak selaras dan serasi dengan lingkungannya. Untuk meminimalisir perkembangan yang demikian sehingga diperlukan suatu pengaturan yang secara tegas membatasi pertumbuhan yang tidak terencana. Diharapkan melalui upaya penataan dengan di siapkannya Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), selain untuk mencapai kualitas lingkungan yang lebih baik, sekaligus juga dapat memberikan arahan terhadap pemanfaatan lahan sesuai dengan Tata Ruang yang berlaku. Selain itu, seiring perkembangan dan genjarnya upaya pembangunan di Kabupaten Pinrang secara keseluruhan dan kawasan perkotaannya secara khusus, maka perlu diadakan upaya penataan ruang yang berkelanjutan dan lebih spesifik lagi hingga dapat menyentuh unsur-unsur ruang yang lebih mikro lagi.

Sebagai wujud pelaksanaan amanat UU Nomor 26 Tahun 2007

tentang Penataan Ruang dan dalam rangka menyusun suatu produk yang dapat menjadi dasar bagi pengendalian pemanfaatan ruang di kawasan perkotaan Kabupaten Pinrang yang sedang berkembang, maka Pemerintah Kabupaten Pinrang melakukan kegiatan Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Pinrang. Rencana ini adalah produk yang menjabarkan lebih lanjut dari produk Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang dan di harapkan dapat menghasilkan produk yang dapat menjadi acuan yang tegas dalam pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Kawasan Perkotaan Pinrang sebagai salah satu kawasan strategis di cepat tumbuh di Kabupaten Pinrang dalam satu dasa warsa terakhir telah mengalami pertumbuhan relatif cukup pesat, sehingga mendorong terjadinya perubahan fungsi penggunaan lahan yang sering kali tidak dapat terantisipasi dan tidak sejalan dengan pola penggunaan ruang yang telah di rencanakan baik di dalam RTRW Kabupaten Pinrang.

Dalam lingkup internal, Kota Pinrang diperhadapkan pada berbagai permasalahan yang secara langsung berpengaruh pada upaya perwujudan kawasan perkotaan yang diharapkan, antara lain: urbanisasi, penyediaan lapangan kerja, konflik pemanfaatan ruang (budidaya dan non budidaya), permukiman kumuh dan sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, pertumbuhan Kota Pinrang di arahkan dengan berpedoman pada rencana rinci yang

integral dan terpadu ini, sehingga Kota Pinrang akan tumbuh dan berkembang dengan pengawasan dan pengendalian yang lebih manusiawi.

Oleh karena itu, kegiatan penyusunan rencana tata ruang dalam bentuk RDTR Perkotaan Pinrang di harapkan mampu memenuhi dinamika perkembangan Kota Pinrang, sehingga memerlukan pengkajian serta penelahan yang mendalam yang mengarah pada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan kelestarian lingkungan, berkeadilan dan transparansi menuju terwujudnya Visi dan Misi Kabupaten Pinrang.

RDTR merupakan rencana yang menetapkan blok pada kawasan fungsional sebagai penjabaran kegiatan ke dalam wujud ruang yang memperhatikan keterkaitan antarkegiatan dalam kawasan fungsional agar tercipta lingkungan yang harmonis antara kegiatan utama dan kegiatan penunjang dalam kawasan fungsional tersebut.

Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Pinrang pada prinsipnya merupakan pedoman dan arahan pengendalian pembangunan khususnya terhadap kawasan fungsional kota. Rumusan rencana detail tersebut akan bersifat operasional dalam kerangka pelaksanaan kegiatan pembangunan dan program pengalokasian pemanfaatan ruang sesuai tuntutan perkembangan serta dinamika sosial ekonomi masyarakat.

b. Faktor budaya

Budaya merupakan karakteristik masyarakat suatu daerah yang di junjung tinggi secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya adat istiadat atau kebiasaan masyarakat merupakan salah satu aspek yang turut menentukan dalam pelaksanaan pembangunan, pemeliharaan dan pemanfaatan lahan dan pengembangan. Kebiasaan yang masih mengakar sampai saat ini di kecamatan watang sawitto antara lain:

- Rasa persaudaraan dan gotong royong masyarakat masih cukup kuat
- Upacara adat, antara lain ; perkawinan khitanan kematian syukuran kelahiran bayi dan pesta adat lainnya.
- Tali persaudaran yang masih kuat antara keluarga

Tabel 4.34

Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan

No	Factor - faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan	Indikator	Nilai Hasil Akhir (%)	Standar Nilai pengaruh (%)	Kesimpulan
1	Factor ekonomi	Produksi pertanian	49 %	33,34 – 66,66	Kurang Berpengaruh
		Mata Pencarian	62 %	33,34 – 66,66	Kurang Berpengaruh
		Pendapatan	70 %	66,67 – 100	Berpengaruh
2	Factor kebutuhan lahan	Nilai Jual Lahan	70 %	66,67 – 100	Berpengaruh
		Aksebilitas	77 %	66,67 – 100	Berpengaruh

Berdasarkan hasil rekapitulasi faktor – faktor penyebab perubahan pemanfaatan lahan, menunjukan factor paling berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan adalah factor kebutuhan lahan, hal di karenakan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya jelas membutuhkan lahan untuk pemukiman khususnya .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Watang Sawitto pada tahun 2010 yakni lahan pertanian seluas 5.079.561 Ha dan peruntukan permukiman seluas 322.591 Ha dan pada tahun 2014 mengalami perubahan seluas 5.045.752 Ha dan peruntukan pemukiman menjadi 360.812 Ha sehingga total perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi permukiman sebesar -38.221 Ha (22.2%).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman berdasarkan yaitu :
 - a. Faktor ekonomi dengan indikator pendapatan
 - b. Faktor kebutuhan lahan dengan indikator Nilai Jual Lahan, Aksebilitas

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Pinrang agar lebih memperhatikan permasalahan pemanfaatan lahan pertanian dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat sesuai dengan fungsi pemanfaatan lahan sesuai RTRW
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Pinrang agar dapat menyusun kebijakan Perubahan Pemanfaatan Lahan dalam mendorong produktivitas wilayah di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu faktor kebutuhan lahan faktor budaya masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ishaq Salma 2014 **Pengaruh Perluasan Kota Bulukumba Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba**, skripsi . T.PWK.UIN Alauddin makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2015, **Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2015**
- Campbell 2002 **Peningkatan Produktivitas Tanaman Padi Melalui Pemupukan Secara Berimbang** blog Rihana song Lyrics
- Departemen agama, 1990, **Al Qur'an dan Terjemahnya** :Derparteman Agama Jakarta
- Fausia, Lily., 2004, **Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)**.
- Gerhan , Muhammad., 2013 **Studi Perubahan Pemanfaatan Lahan Basah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**, skripsi. TPWK. UIN Alauddin Makassar.
- Haeruddin 1997. **Analisis Perubahan Penggunaan lahan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, Program Pasca sarjana, Universitas Hasanuddin Makassar**.
- Isa I,2004 **Faktor Yang Mendorong Perubahan Lahan** (Pemerintah Pusat) Jakarta.
- Johara T.Jayadinata, 1999**Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah (Penerbit ITB, Bandung)**.
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. **Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa**.
- Kustiawan A., 1997, **Konversi Lahan Pertanian Di Pantai Utara Jawa**. Prisma No 1 Tahun XXVII Januari 1997. LP3ES, Jakarta.
- Maryam,Agussalim,2012 **(Studi Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun di Kecamatan Sinjai Utara) Skripsi Universitas Negeri Alauddin Makassar**

Malville,"**perencanaan kota komprehensif; pengantar dan penjelasan,**
Gadjah Mada Universitypress.

Muhammad Taufiq : **Quraan in word vesi 1.3** (Q.S. Al- Isra' ayat :84

Madjid, 1997:12 **Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian** Ilmu-Ilmu Sosek
Pertanian IPB Bogor

Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Sinar Baru, 1991),
h. 23 Bandung.

Pewista Ika, dan Rika Harini, 2001 **Faktor Dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan
Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten
Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran Dan Perdesaan Tahun
2001-2010.** Jurnal. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 tahun 2009 **tentang Rencana Tata
Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2030**

Restu yusuf 2015 **Studi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Kawasan
Perkotaan Sunguminasa,** Skripsi T.PWK. Uin Alauddin Makassar

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2030

Situneng M., 1998, **Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan
Dengan Trasportasi Struktur Ekonomi .** Skripsi Insitut Pertanian Bogor,
Bogor.

Sujarto.D **1985 Beberapa Pengertian Tentang Perencanaan Fisik Bhkatan,**
Karya Aksara Jakarta, h. 18

Soemarwoto, **1994 Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan,**
Djambatan, h. 212 Bandung .

Sitorus, **1985 Evaluasi Sumberdaya Lahan,** (Tarsito), h.25.Bandung

Sry Hartatik ,2011 **Sektor Unggulan Yang Agraris** (blog Retno Satria)

**Sandy 1960 (rolobenssi ,1999;19) Kebijakan Alih Fungsi Lahan Sawah
Ke Penggunaan Non Pertanian Bogor.**

S. Nasution, **2009 Metode Research** (: Bumi Aksara, 2009), h. 106. Jakarta

Silalahi., 1992, **Penggunaan Tanah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Di Daerah Pedesaan , Medan.**

Soemarwoto., 1994, **Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan** , penerbit
djambatan, Medan.

Undang - undang Nomor 41 Tahun 2009 **Tentang Perlindungan Lahan
Pertanian Berkelanjutan.**

Yunus,SH. 2011 **Manajemen Kota** (pustaka pelajar,) h 10-39 Yogyakarta

Lampiran 1

Foto



Penimbungan lahan pertanian



lahan pertanian tehipit pembangunan



Pembaguan pemukiman di lahan pertanian



kondisi tempat tinggal petani



Penimbunan lahan pertanian menjadi

Perumahan dan jalan



hasil wawancara

Kuisisioner

PENGARUH PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS WILAYAH DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG

No. Responden :

Tanggal :

I. Identitas Responden;

Nama :

Umur :..... Thn

Jenis kelamin : ☐ laki-laki ☐ perempuan

Pendidikan : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA

II. Lokasi Survey:

Kecamatan	Desa/Kelurahan
Watang Sawitto	

III. Opini Responden

1. Menurut Anda, apakah ada perbedaan sebelum Anda mengkonversikan lahan Anda dengan sesudah mengkonversi dilihat dari aspek kesejahteraan.
Jelaskan.

Jawab :

☐ Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

- 2 Kira-kira berapa jumlah petani di desa ini?

Jawab :

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

3. Siapa saja petani yang memiliki lahan sendiri?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

4. Sejak kapan fenomena konversi lahan mulai banyak terjadi di desa ini?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

5. Menurut Anda, mengapa petani di sini banyak yang mengkonversikan lahannya? Kira-kira, apa faktor utama yang mendorong mereka mengkonversi lahan?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

6. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam menangani masalah pertanian di desa ini?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

7. Bagaimana reaksi pemerintah daerah terhadap fenomena konversi lahan yang marak terjadi di desa ini?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

8. Menurut Anda, bagaimana tingkat kesejahteraan petani yang telah mengkonversi lahan?

Jawab:

☐

Ya

Alasannya;

☐

Tdk

Alasannya;

9. Berapa harga lahan di kecamatan watang sawitto?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;

10. Apakah saat adanya konversi lahan produktivitas pertanian terjadi penurunan ya atau tidak jelaskan ?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;

11. Berapa harga lahan di saat adanya konversi lahan?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;

12. Apakah adanya konversi lahan aksibilitas terhambat ya atau tidak jelaskan?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;

13. Apakah di saat adanya konversi lahan di wilayah tersebut mengalami banjir jelaskan?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;

14. bagaimana penilaian masyarakat tentang arahan pengembangan dengan RDTR

Berbegaruh,kurang berbegaruh,tidak berpengaruh?

Jawab:

☐ Ya

Alasannya;

☐ Tdk

Alasannya;